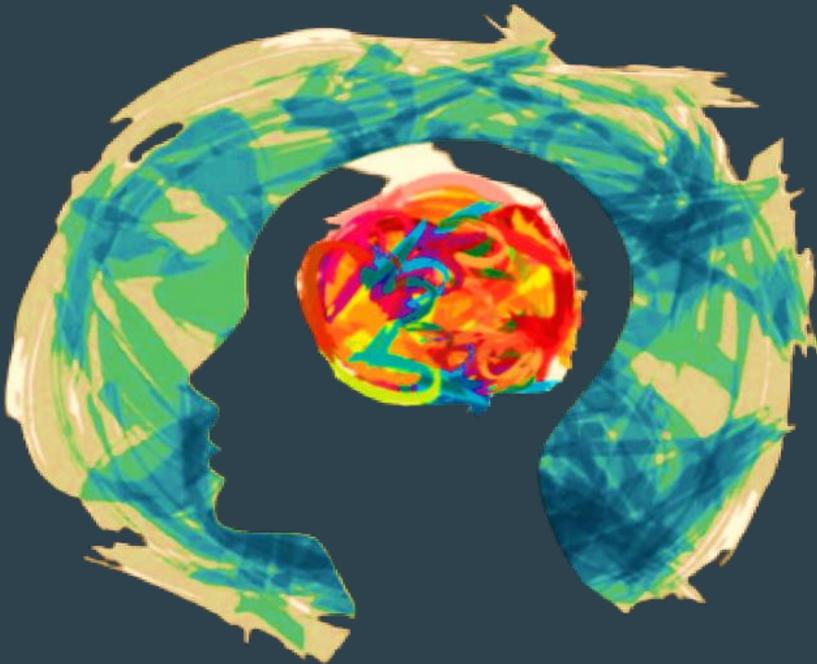


# PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Sony Yunior Erlangga, M.Pd.  
Krida Singgih Kuncoro, M.Pd  
dr. Novita Ardilla  
Puji Hariati Winingsih, M.Si  
Umami Nurjamil Baiti Lapiana, S.S., M.A  
Resti Yektyastuti, M.Pd.  
Arnita Fitri, M.Pd



# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Sony Yunior Erlangga, M.Pd.  
Krida Singgih Kuncoro, M.Pd  
dr. Novita Ardilla  
Puji Hariati Winingsih, M.Si  
Ummi Nurjamil Baiti Lapiana, S.S., M.A  
Resti Yektyastuti, M.Pd  
Arnita Fitri, M.Pd



## PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis :

Sony Yuniar Erlangga, M.Pd.

Krida Singgih Kuncoro, M.Pd

dr. Novita Ardilla

Puji Hariati Winingsih, M.Si

Ummi Nurjamil Baiti Lapiana, S.S., M.A

Resti Yektyastuti, M.Pd

Arnita Fitri, M.Pd

ISBN: xxxxxxxxxxxx

vi, 136 halaman ; 17,6 x 25 cm

Editor :

Dhimas Nur Setyawan, M.Pd

Ilustrasi :

Stifany Candra Widyaningrum , S.Psi

Sampul :

Handoyo Saputro, S.Pd., M.Si.

Penerbit:

CV. Edupedia Publisher

(Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023)

Cetakan pertama, Januari 2024

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada hadirat Allah SWT, karena berkat tauik dan hidayah-Nya penulisan buku yang berjudul Psikologi Pendidikan dapat selesai. Psikologi pendidikan merupakan kajian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan jiwa dan juga perilaku peserta didik khususnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mengetahui proses perkembangan peserta didiknya, karakteristik peserta didiknya, bagaimana guru mengajar dengan karakteristik peserta didik yang tentunya beragam, dan bagaimana cara siswa belajar. Semua itu dikupas oleh psikologi pendidikan.

Buku ini disusun dengan pertimbangan menjadi bahan bacaan untuk mahasiswa program Sarjana. Dengan demikian, kedalaman materi lebih sederhana dan disesuaikan dengan perkembangan wawasan mahasiswa. Struktur penyajian disesuaikan dengan pertemuan perkuliahan mahasiswa.

Akhirnya buku ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberi kontribusi konstruktif bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang kajian psikologi pendidikan.

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 Hakikat Psikologi Pendidikan .....	1
A. Pengertian Psikologi belajar.....	2
B. Pentingnya Psikologi Belajar .....	4
C. Fungsi Psikologi Pendidikan.....	6
D. Manfaat Psikologi Pendidikan .....	8
E. Menjadi Guru Efektif dalam Mengajar .....	9
BAB 2 Teori Perkembangan serta Aplikasinya dalam Pendidikan.....	15
A. Teori Perkembangan serta Aplikasinya Dalam Pendidikan.....	16
B. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.....	17
C. Teori Perkembangan Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan.....	23
D. Teori Perkembangan dalam Pendidikan .....	28
E. Manfaat Mempelajari Perkembangan Peserta didik.....	29
BAB 3 Aspek-aspek Perkembangan.....	30
A. Aspek-Aspek Perkembangan .....	31
B. Perkembangan Sosio-Emosional.....	40
C. Perkembangan Moral dan Perilaku Prosocial.....	47
D. Aspek Perkembangan Diri ( <i>Self</i> ) .....	49
BAB 4 Konsep Dasar serta Area Perbedaan Individu .....	51
A. Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu.....	52
B. Aplikasi Keragaman Individu Dalam Pendidikan .....	59
C. Pengertian Keragaman/Variasi Individu.....	60
BAB 5. Hakekat Belajar dan Pembelajaran .....	65
A. Hakekat Belajar dan Pembelajaran .....	66
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar .....	73



C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar secara internal .....	74
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar secara Ekternal .....	75
BAB 6 Teori-Teori Belajar .....	77
A. Teori-Teori Belajar .....	78
B. Teori Belajar Behavioristik.....	79
C. Teori Belajar Kognitif.....	93
D. Teori Belajar Humanistik .....	112
E. Teori Belajar Konstruktivistik .....	115
BAB 7 Motivasi Belajar.....	120
A. Motivasi Belajar .....	121
B. Teori Motivasi Belajar.....	122
C. Fungsi Motivasi.....	124
BAB 8 Evaluasi Hasil Belajar .....	129
A. Evaluasi Hasil Belajar .....	130
B. Konsep, Fungsi, Sifat Evaluasi Hasil Belajar .....	130
C. Manfaat Evaluasi Pembelajaran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135





# Hakekat Pesikologi Pendidikan



## BAB 1





## A. Pengertian Psikologi belajar

Roudlege, (1974) mendefinisikan Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan psikologi yang memberi sumbangsih terhadap dunia Pendidikan, dalam kegiatan Pendidikan, pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, serta layanan konseling, merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna dan tepat guna. Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang berupaya menyelidiki karakteristik perilaku dan perkembangan individu dalam bidang pendidikan.

psikologi pendidikan menurut Walberg dan Haertel 1992 seperti dikutip oleh Lee Krause (2010) merupakan disiplin ilmu sendiri yang menghubungkan antara pendidikan dan psikologi. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penelitian-penelitian ilmiah dalam berbagai aspek dimensi belajar mengajar tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip psikologi ini diaplikasikan dalam konteks pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sementara Santrock (2014) mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Duceshne dan McMaugh (2016) menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari bagaimana kondisi peserta didik dan implikasinya pada proses pembelajaran.

Santrock menjelaskan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang psikologi dengan kekhususan dalam pemahaman belajar mengajar di lingkungan pendidikan dan sejalan dengan Reynolds & Miller mendefinisikan secara akademis bahwa psikologi pendidikan adalah kajian tentang seseorang belajar, prosedur pembelajaran, dan proses pengajaran. Dodi menjelaskan bahwa psikologi pendidikan adalah bagian kajian dalam psikologi yang khusus



mempelajari aktivitas atau perilaku individu dan proses mental yang terjadi dalam Pendidikan. (Faizah., Rahma, U., Dara, Y, 2017)

Psikologi pendidikan sangat peduli dengan proses pembelajaran dan penerapan metode serta teori-teori psikologi dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud merupakan proses edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya. Pendidik berperan sebagai fasilitator terjadinya perkembangan peserta didik dan peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya. Dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi saling mempengaruhi, terutama pengaruh pendidik terhadap perkembangan peserta didik. Dalam kerangka pendidikan ini, pendidik berupaya memilih metode pembelajaran yang tepat, yakni yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Psikologi pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipelajari bagi calon pendidik, dan berkaitan dengan kondisi pendidikan sebelumnya. Selama ini pendidikan tidak memperhatikan kondisi peserta didik, tidak memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Pendidik seolah sebagai penguasa dan menganggap peserta didik adalah ibarat botol kosong yang akan diisi air, akhirnya yang terjadi adalah pendidikan hanya dalam bentuk *transfer knowledge* atau pendidik menganggap peserta didik dari sudut pandang behavioistik saja. Dengan adanya psikologi pendidikan diharapkan akan lahir pendidikan yang humanistik yang memahami peserta didik sesuai dengan keberadaannya. Psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar.



## B. Pentingnya Psikologi Belajar

Belajar psikologi pendidikan berarti belajar tentang aspek psikologis peserta didik, sehingga calon guru memiliki bekal dasar dalam melaksanakan teknik pembelajaran yang efektif diterapkan dalam keadaan karakteristik peserta didik tertentu. Teknik pembelajaran juga menyangkut strategi dalam pembelajaran yang disampaikan apakah dapat dimengerti oleh peserta didik dengan baik atau tidak. Pada proses mendidik seorang guru memiliki tantangan dalam menilai perbedaan karakteristik setiap peserta didiknya, sehingga diharapkan memiliki penilaian yang baik dalam membedakan karakteristik peserta didiknya. Dalam psikologi pendidikan seorang calon guru akan mengetahui seluk beluk perbedaan karakter peserta didik dalam belajar dan cara mengatasi setiap perbedaan karakter tersebut, sehingga dengan mempelajari psikologi pendidikan yang baik calon guru mengetahui betul perbedaan karakter peserta didik dan tidak bingung dalam menghadapinya.

Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai akan dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Pemahaman calon guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan peserta didik secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan peserta didiknya. Mempelajari psikologi pendidikan bagi calon guru yang tak kalah penting yaitu konseling atau bimbingan. Pada psikologi pendidikan banyak sekali dibahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Sehingga seorang calon guru bukan hanya bisa mengajarkan materi pelajaran dalam kelas, tetapi juga bisa memberikan pengarahan atau bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan terkait masalah akademik. Selain bisa memberikan solusi terhadap peserta didik yang memiliki masalah akademik, seorang calon guru juga



dapat menjalin keterikatan sosial dengan peserta didik, selanjutnya bisa menciptakan suasana positif dalam kegiatan pembelajaran.

Psikologi pendidikan menekankan pada proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Psikologi pendidikan digunakan untuk memahami peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Psikologi pendidikan merupakan hal yang penting dalam bidang pendidikan, sebab dengan psikologi pendidikan para pegiat pendidikan dapat menentukan sikap terhadap perilaku orang-orang yang ada dalam bidang pendidikan. Psikologi pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menentukan tujuan pembelajaran.

Manfaat mempelajari psikologi Pendidikan menurut Menurut Novianti (2015) sebagai landasan dalam menentukan Konsep, teori, metode dan strategi dalam memecahkan permasalahan peserta didik yang kemudian disistematiskan sedemikian rupa hingga menjadi “repertoire of Resources”, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik-praktik kependidikan khususnya dalam mengajar-mengajar.

Menurut Marbum S (2018) Psikologi dalam pendidikan memiliki manfaat bagi guru antara lain:

1. Memahami Perbedaan peserta didik (Diversity of Student) Setiap individu dilahirkan berbeda dengan keunikannya masing-masing, sehingga sebagai seorang guru harus memahami perbedaan peserta didiknya mulai dari tugas perkembangannya hingga potensi yang dimiliki;
2. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik peserta didik dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Di sini



lah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran kondusif, agar pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara sehingga proses efektif;

3. Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran Jika seorang guru sudah mempelajari tugas perkembangan manusia, disinilah fungsinya agar guru dapat menentukan model dan metode yang tepat bagi peserta didik agar peserta didik tetap menikmati setiap proses pembelajaran.

### C. Fungsi Psikologi Pendidikan

Menurut Gage & Berliner (2005: 6-8), psikologi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan juga memiliki fungsi merekomendasikan. Psikologi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku peserta didik terkait dengan konsep-konsep tentang pengamatan dan aktivitas psikis (intelegensi, berpikir, motivasi), gaya belajar, *individual differences*, dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran kelas, metode, pendekatan, dan model mengajar. Lebih lanjut, aspek lingkungan yang terkait dan berperan dalam aktivitas belajar-pembelajaran yakni lingkungan sosial dan instrumental.

Di samping fungsi pemahaman, psikologi belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar-pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada



aspek lainnya. Misalnya, tingkat intelegensi dan motivasi individu dapat dipergunakan untuk memprediksikan prestasi belajar yang akan dicapai. Selanjutnya, keadaan fisik dan kondisi psikologis anak dapat memprediksikan kemungkinan kesulitan yang akan ditemui dalam proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-upaya pemberian bantuannya. Fungsi pengendalian atau mengontrol terkait dengan manipulasi yang mungkin dibuat.

Pengetahuan anak tentang lingkungan tempat tinggal diperoleh dari mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS). Bilamana ada di antara topik-topik tertentu tidak diajarkan, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang topik-topik itu. Guru dapat merekayasa sekelompok anak yang diberi perlakuan tertentu (pembelajaran PS), sedangkan sekelompok yang lain tidak, sehingga dapat diketahui perbedaan hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan murid mengenai pengetahuan sosial dikontrol dengan pembelajaran. Fungsi psikologi belajar rekomendatif. Sebagai ilmu terapan, psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan konseptual terkait dengan fenomena belajar-pembelajaran, tetapi menyediakan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Meskipun rekomendasi tersebut berupa rambu-rambu umum, tidak secara akurat berkonsekuensi dengan masalah yang dihadapi guru. Rekomendasi tidak secara langsung ditujukan pada kasus per kasus masalah pembelajaran, tetapi saran dan pertimbangan rekomendatif yang diajukan diharapkan tetap dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengambil keputusan instruksionalnya.

Rekomendasi dalam pengambilan keputusan itu dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Mengenai hal ini, Gage & Berliner menggolongkannya menjadi lima hal utama, yaitu: dalam menentukan dan mengorganisasikan tujuan pembelajaran; memahami karakteristik murid; memahami bagaimana belajar itu terjadi dan upaya membangkitkan motivasi murid; memilih dan melaksanakan metode pembelajaran efektif; dan melaksanakan penilaian yang tepat. Dengan



demikian, psikologi belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar, yang tercakup di dalamnya adalah pengertian dan ciri-ciri belajar serta bentuk dan jenis belajar. Dengan mengetahui individu belajar maka kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

#### D. Manfaat Psikologi Pendidikan

Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren (1985) berpendapat bahwa manfaat mempelajari psikologi belajar ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran. Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi belajar menurut Muhibinsyah (2003: 18) bahwa psikologi belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar juga membantu untuk memahami karakteristik murid apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Secara Umum manfaat psikologi belajar sebagai berikut:

1. Meletakkan tujuan belajar;
2. Mengatur kondisi-kondisi belajar yang efektif,

- 
3. Mencegah terjadi dan berkembangnya gangguan-gangguan mental dan emosi,
  4. Mempertahankan adanya kesehatan jiwa yang baik,
  5. Mengusahakan berkembangnya daya mampu dan dayaguna dari kondisi jiwa sehat yang ada,
  6. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
  7. Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah- masalah pribadi yang dihadapi,
  8. Mengenal dan memahami setiap peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok.

#### E. Menjadi Guru Efektif dalam Mengajar

Guru yang efektif memiliki penguasaan yang baik tentang materi pelajaran serta keterampilan mengajar. Mereka tahu bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang baik, dengan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan anak, menggunakan strategi pembelajaran meliputi pemilihan pendekatan, metode, teknik serta media pembelajaran yang tepat, melakukan penilaian pembelajaran serta mengelola kelas dengan baik.

Memahami bagaimana memotivasi peserta didik dan bagaimana berkomunikasi dan bekerja secara efektif dengan mereka yang memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang berbeda dan latar belakang budaya yang beragam. Guru yang efektif juga menggunakan tingkat teknologi yang sesuai di kelas. Berikut dijelaskan beberapa hal penting bagi guru yang efektif, di antaranya penguasaan materi. Ketika peserta didik sekolah menengah ditanya karaktersitik guru yang baik menurut mereka, jawabannya adalah “pengetahuan guru tentang mata pelajaran mereka” (French, V.W.,1997). Guru yang efektif



memiliki pemahaman yang baik tentang materi pelajaran, secara konseptual maupun kontekstual.

Menguasai materi pelajaran sangat diperlukan bagi guru yang efektif. Tentu saja, pengetahuan tentang materi pelajaran mencakup lebih dari sekadar fakta, istilah, dan konsep umum. Ini juga mencakup pengetahuan tentang pengorganisasian ide, hubungan antar ide, cara berpikir dan berdebat, pola perubahan dalam suatu bidang ilmu, keyakinan tentang suatu disiplin ilmu, dan kemampuan untuk menghubungkan ide dari satu bidang ke bidang ilmu yang lain. Jelas, memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran merupakan aspek penting untuk menjadi guru yang kompeten dan efektif (Abruscato & Derosa, 2010; Eby, Herrell, & Jordan, 2011).

Penggunaan strategi pembelajaran/instruksional. Dua pendekatan utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu: *constructivist and direct instructional*. Pendekatan konstruktivis berada di pusat filosofi pendidikan William James dan John Dewey. Pendekatan instruksional langsung (*direct instructional*) memiliki lebih banyak kesamaan dengan pandangan E. L. Thorndike. Pendekatan konstruktivis adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pentingnya individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka dengan bimbingan dari guru. Dalam pandangan konstruktivis, guru tidak sekadar menuangkan informasi ke dalam pikiran anak-anak.

Sebaliknya, anak-anak harus didorong untuk menjelajahi dunia mereka, menemukan pengetahuan, refleksi, dan berpikir kritis dengan pemantauan yang cermat dan bimbingan yang berarti dari guru (Bonney & Sternberg, 2016). Para konstruktivis berpendapat bahwa terlalu lama anak-anak diminta untuk duduk diam, menjadi pembelajar pasif, dan menghafal dari jarak jauh sangat tidak relevan. Dengan pendekatan konstruktivis dapat ditekankan kolaborasi antar



anak, yang bekerja satu sama lain dalam upaya mereka untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang dipelajari (Wentzel & Watkins, 2011).

Psikologi pendidikan menekankan bahwa banyak guru yang efektif menggunakan kedua pendekatan baik konstruktivis maupun instruksional langsung daripada hanya salah satunya (Darling-Hammond & Bransford, 2005). Selanjutnya, beberapa keadaan mungkin membutuhkan lebih banyak pendekatan konstruktivis, kondisi yang lain membutuhkan pendekatan instruksional langsung. Sebagai contoh, para ahli semakin merekomendasikan pendekatan instruksional langsung dengan melibatkan kemampuan intelektual ketika mengajar peserta didik dengan ketidak mampuan membaca atau menulis (Berninger, 2006). Jadi apakah guru mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivis atau cenderung pendekatan instruksional langsung, guru tersebut tetap dapat menjadi guru yang efektif.

Pengembangan kemampuan berpikir. Guru yang efektif mencontohkan dan mengomunikasikan keterampilan berpikir yang baik, terutama berpikir kritis, yang melibatkan berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti atau fakta. Membuat peserta didik berpikir kritis tidaklah mudah; banyak peserta didik mengembangkan kebiasaan materi pembelajaran pasif dan menghafal konsep daripada berpikir secara mendalam dan reflektif (Bonney & Sternberg, 2016). Berpikir kritis juga berarti berpikiran terbuka dan menjawab rasa ingin tahu di satu sisi, namun di sisi lain berhati-hati untuk menghindari kesalahan utama dalam interpretasi.

Penetapan sasaran dan perencanaan instruksional. Baik konstruktivis atau yang lebih tradisional, guru yang efektif tidak hanya “mengaitkannya” di kelas. Mereka menetapkan tujuan yang tinggi untuk pengajaran mereka dan mengatur rencana untuk mencapai tujuan tersebut (Anderman & Dawson, 2011). Guru juga akan membuat indikator-indikator keberhasilan. Perencanaan dibuat dengan



melakukan perenungan terlebih dahulu bagaimana membuat pembelajaran menjadi menantang sekaligus juga menarik. Perencanaan dimulai dari penetapan tujuan, materi, strategi, metode dan teknik serta evaluasi. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran, yang melibatkan inkuiri, discovery dan juga pemecahan masalah.

Pemahaman konsep tertentu dan pengembangan keterampilan tertentu. Meskipun penelitian telah menemukan bahwa semua fitur ini dapat mendukung pembelajaran, proses desain instruksional mengharuskan guru untuk menentukan hal-hal yang harus dilakukan peserta didik, kapan, dalam urutan apa, dan bagaimana caranya (Darling-Hammond et al., 2005).

Penerapan praktik mengajar yang sesuai perkembangan. Guru yang berkompeten memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan tahu cara membuat bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Memahami jalur dan tahapan perkembangan sangat penting untuk mengajar dengan cara yang optimal untuk setiap anak (Follari, 2011)

Terampil dalam mengelola kelas. Aspek penting dari menjadi guru yang efektif adalah menjaga agar kelas secara keseluruhan bekerja bersama dan berorientasi pada tugas-tugas kelas. Guru yang efektif membangun dan memelihara lingkungan di mana pembelajaran dapat terjadi (Mertler & Charles, 2011). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, guru memerlukan rangkaian strategi untuk menetapkan aturan dan prosedur, pengorganisasian kelompok, pemantauan dan pengaturan kecepatan kegiatan kelas, dan penanganan kasus kenakalan peserta didik, dan lain-lain.

Menerapkan keterampilan memotivasi. Guru yang efektif memiliki strategi yang baik untuk membantu peserta didik menjadi termotivasi dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Anderman & Dawson, 2011). Psikolog pendidikan semakin menekankan bahwa ini paling baik dicapai dengan



memberikan kesempatan belajar dalam dunia nyata, dengan kesulitan dan hal baru yang optimal untuk setiap peserta didik. Peserta didik termotivasi ketika mereka dapat membuat pilihan yang sejalan dengan kepentingan pribadi mereka.

Guru yang efektif memberi mereka kesempatan untuk berpikir secara kreatif dan mendalam tentang sebuah tugas atau proyek. Selain membimbing peserta didik menjadi pembelajar yang memiliki motivasi diri, guru perlu membangun harapan yang tinggi bagi prestasi peserta didik (Eccles & Roeser, 2009). Terlalu sering anak-anak diberi penghargaan atas kinerja yang di bawah rata-rata atau biasa-biasa saja maka mereka tidak akan mencapai potensi yang maksimal. Namun, ketika ekspektasi tinggi tercipta, aspek kunci dari pendidikan adalah menyediakan bagi anak terutama anak yang berprestasi rendah dengan pembelajaran dan dukungan yang efektif untuk memenuhi harapan tersebut.

Kemampuan berkomunikasi. Membangun kolaborasi yang baik dengan peserta didik dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan anak. Untuk itu kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan, termasuk di dalamnya adalah keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan komunikasi verbal, menyelaraskan komunikasi nonverbal peserta didik, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sebagaimana dijelaskan oleh Hybels & Weaver (2009).

Guru yang mau mendengarkan dengan aktif juga menjadi kunci keberhasilan dalam berkomunikasi dan menjalin kolaborasi (McNaughton & Vostal, 2010), baik dengan peserta didik, orang tua maupun dengan guru lain dan tenaga kependidikan, termasuk bagaimana guru dapat mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sebagai bekal untuk kehidupan peserta didik di masa mendatang.





Pengetahuan dan Keterampilan Penilaian. Guru yang kompeten juga memiliki pengetahuan dan keterampilan penilaian yang baik. Ada banyak aspek agar penilaian kelas berjalan efektif (Popham, 2011). Guru perlu memutuskan jenis penilaian yang ingin digunakan untuk mendokumentasikan kinerja peserta didik setelah selesai pembelajaran. Guru juga perlu menggunakan penilaian secara efektif sebelum dan selama pembelajaran berlangsung (Nitko & Brookhart, 2011).

Keterampilan Teknologi. Teknologi itu sendiri tidak serta merta meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, tetapi dapat mendukung pembelajaran (Levar-Duffy & McDonald, 2011). Kondisi yang mendukung efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan antara lain visi dan dukungan dari pimpinan lembaga pendidikan; guru yang terampil menggunakan teknologi untuk pembelajaran standar konten dan sumber daya kurikulum; penilaian efektivitas teknologi untuk pembelajaran; dan penekanan pada anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif.

Guru yang efektif harus memiliki komitmen pada tugasnya, motivasi yang kuat, juga peduli pada peserta didik dan kolega, serta menunjukkan sikap yang positif. Hal ini tentu tidak mudah. Dibutuhkan waktu dan upaya yang kuat untuk dapat memiliki kualifikasi tersebut. Bahkan terkadang dapat muncul rasa lelah, putus asa dan emosi-emosi negatif lain atau bahkan burnout.

Guru yang efektif memiliki kepercayaan diri yang kuat akan kemampuan dirinya dan tidak akan membiarkan emosi negatif menurunkan motivasinya. Sebaliknya guru efektif akan membawa emosi positif dan antusiasme di dalam kelas. Suasana yang penuh keakraban dan humor akan terjalin antara peserta didik dan guru. Semakin baik dalam menjalankan peran sebagai guru, maka semakin banyak reward pekerjaan yang akan diperoleh. Semakin banyak respek dan sukses yang guru peroleh dari peserta didiknya maka akan semakin kuat komitmen terhadap tugasnya.





# Teori Perkembangan serta Aplikasinya dalam Pendidikan



## BAB 2



## A. Teori Perkembangan serta Aplikasinya Dalam Pendidikan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu.

Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi. Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolic. Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali pada keadaan semula).

Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu. Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya. (Masganti Sit, 2012)

Tujuan teori perkembangan terhadap pendidikan adalah dapat memberikan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang peserta didik. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-



tahap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik. Menurut Muawanah, (2018) teori perkembangan terhadap pendidikan antara lain:

1. pengembangan kurikulum;
2. Sistem pembelajaran; dan
3. sistem penilaian.) Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait teori perkembangan serta aplikasinya dalam Pendidikan, meliputi; pengertian perkembangan, perkembangan peserta didik, serta teori perkembangan dalam pendidikan.

## B. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Setiap tahapan perkembangan anak akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak merupakan watak atau sifat anak dalam menghadapi atau mempersepsikan suatu hal. Kepribadian lebih lanjut akan dibahas pada bab selanjutnya (Bab III Karakteristik Psikologis Peserta Didik). Teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia (Koeswara, 1991:5). Berikut ini akan diuraikan: (1) karakteristik anak usia sekolah dasar; (2) karakteristik anak usia sekolah menengah; dan (3) karakteristik anak usia remaja.

### 1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar (SD) adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, maka anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6 s.d. 9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10 s.d. 12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu,



pendidik hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Tugas perkembangan anak usia SD menurut Havighurst (2000) meliputi:

- a. menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik;
- b. membina hidup sehat;
- c. belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok;
- d. belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin;
- e. belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat;
- f. memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif;
- g. mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai;
- h. mencapai kemandirian pribadi.

Guru dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a. menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik;
- b. melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang;
- c. mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep;
- d. melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.





## 2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10 s.d. 14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

- a. terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan;
- b. mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder;
- c. kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
- d. senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa;
- e. mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan;
- f. reaksi dan ekspresi emosi masih labil;
- g. mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; dan
- h. kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia SMP yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

- a. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan peserta didik pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi;
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif;
- c. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil;

- 
- d. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik;
  - e. Tampil menjadi teladan yang baik bagi peserta didik; dan
  - f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bertanggung jawab.

### 3. Karakteristik Anak Usia Remaja

Masa remaja (12 s.d. 21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa orang dewasa. Anak usia remaja masuk pada masa sekolah menengah atas (SMA). Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik, yaitu:

- a. mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya;
- b. menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi masyarakat;
- c. menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
- d. mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- e. memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- f. mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak;
- g. mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara;
- h. mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- i. memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku; dan
- j. mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.



Karakteristik perkembangan masa remaja, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini menurut Reber seorang guru dapat melakukan hal:

- a. memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika;
  - b. membantu peserta didik mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh dan kondisi dirinya;
  - c. menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga dan kesenian;
  - d. memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan;
  - e. melatih peserta didik mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan;
  - f. menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif;
  - g. membantu peserta didik mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta;
  - h. memupuk semangat keberagaman peserta didik melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran;
  - i. menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.
4. Fase dewasa awal (*early adulthood*)

Fase ini berlangsung saat remaja mulai memasuki masa dewasa, yakni antara umur 21 sampai 22 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap beberapa perubahan terhadap tugas perkembangan





baru. Individu mulai memiliki tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Penyesuaian dengan pasangan hidup merupakan satu hal penting dalam tugas perkembangan pada masa ini.

Beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa ini, yaitu:

- a. mulai memilih teman hidup (sebagai calon suami atau istri);
- b. belajar menjalani kehidupan bersama;
- c. berlatih untuk mampu mengasuh anak;
- d. mengelola rumah tangga;
- e. bertanggung jawab dengan keluarga;
- f. bertanggung jawab dengan pekerjaan.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah masa pembentukan kepribadian dan ekonomi, masa perkembangan karier, masa pemilihan pasangan, masa belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai berkeluarga dan mengasuh anak-anak.

#### 5. Fase dewasa madya (*middle age*)

Fase dewasa madya (tengah baya) berlangsung antara umur 40 sampai 60 tahun. Oleh sebagian orang masa ini sering disebut sebagai masa pubertas kedua (Tohirin, 2005). Hal ini karena masa ini sering ditandai dengan keinginan untuk bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional, dan sebagainya. Sebagaimana fase yang lain, fase ini juga memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut.

- a. Mencapai tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa dan sebagai warga negara.
- b. Membimbing anak-anaknya dan remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia.
- c. Mengembangkan aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang.
- d. Mengikat diri sebagai suami istri sebagai pribadi.

- 
- d. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan fisiologik pada masa dewasa madya.
  - e. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier dan pekerjaannya.

#### 6. Fase dewasa akhir

Menurut para ahli psikologi, masa lanjut usia (dewasa akhir) merupakan periode akhir di dalam rentang kehidupan manusia di dunia ini. Fase ini berada pada kisaran usia 60 tahun ke atas. Masa ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan fisik ke arah penurunan fungsi-fungsi organ. Sebagaimana halnya tugas perkembangan yang ada dan harus dijalani pada periode-periode sebelumnya, individu-individu yang berada pada periode lanjut usia (lansia) juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui dengan sebaik-baiknya.

Menurut Santrock (2008) tugas perkembangan yang hendaknya dilalui oleh para lansia adalah:

- a. menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan;
- b. menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga;
- c. menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup;
- d. menjalin hubungan dengan orang-orang seusianya;
- e. membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan;
- f. menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes dan harmonis

#### C. Teori Perkembangan Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-



organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Yudrik, 2011).

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik. (Hartinah, 2008).

Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya terdapat kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya. Kebutuhan pribadi ini meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosiopsikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan daya tahan tubuh untuk perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik yang sehat amat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Kehidupan pribadi individu merupakan kehidupan yang utuh, lengkap dan memiliki ciri khusus yang unik. Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek emosional, sosial-psikologi, sosial-budaya, dan kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupannya.

Pada awal kehidupannya, dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang lebih matang, individu akan berupaya untuk hidup mandiri, dalam arti mampu mengurus diri sendiri dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Untuk itu diperlukan kemampuan menguasai situasi dalam menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya.





Kekhususan kehidupan pribadi memiliki makna bahwa kebutuhan setiap pribadinya memerlukan pemenuhan dan terkait dengan masalah masalah yang tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya. Selain itu, dalam kehidupan pribadi diperlukan keserasian antar kebutuhan fisik dan non-fisiknya. Kebutuhan fisik misalnya, seseorang perlu bernafas lega, perlu makan enak, minum cukup, kenikmatan, kebahagiaan, keamanan, dan sebagainya. Berkaitan dengan aspek sosiopsikologis, setiap pribadi membutuhkan kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi. Hal itu akan tampak secara utuh dan lengkap dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang mantap.

Seorang individu juga membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat umumnya. Ia mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk mempertahankan harga diri tersebut. Dengan demikian, masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya dengan faktor psikologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan peserta didik merupakan perubahan progresif peserta didik yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Syarifan Nurjan, 2019).

Perkembangan Intelektual/kognitif adalah proses yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan.

Intelek adalah kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir aktivitas yang berkenaan dengan proses berpikir. Intelegensi adalah kemampuan yang diperoleh melalui keturunan dan tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam batas-batas tertentu, lingkungan turut berperan dalam pembentukan intelegensi. Hubungan antara intelek dengan tingkah laku. Kemampuan berpikir





abstrak menunjukkan perhatian seseorang pada kejadian dan peristiwa yang tidak konkrit, seperti pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh di depannya, dan lain-lain. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari depan dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda.

Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka dapat memikirkan perihal itu sendiri. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengalah ke penilaian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terjadi adanya pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya. Selain itu egosentrisme masih terlihat pada pikiran remaja.

Cita-cita dan idealisme terlalu menitikberatkan pada pikiran sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Egosentrisme menyebabkan kekakuan para remaja dalam berpikir dan bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang dirasakan mencekam dirinya, karena menyangka orang lain berpikiran sama dan ikut tidak puas dengan penampilannya. Hal demikian menimbulkan perasaan seolah-olah selalu diamati orang lain, perasaan malu dan membatasi gerak-geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang kaku.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka egosentrisme makin berkurang. Pada akhir masa remaja, pengaruh egosentrisme sudah sedemikian kecilnya, sehingga



remaja sudah dapat berpikir abstrak dengan mengikutsertakan pendapat dan pandangan orang lain. (Samio, 2018)

Pada setiap perkembangan kehidupan manusia, individu itu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadikannya berhasil dan normal. Dari waktu ke waktu kehidupan manusia terus berubah. Berawal dari dua sel dasar yaitu sel telur dan sperma, suatu organisme tumbuh dan berkembang. Dua sel tersebut kemudian membelah diri dan berdiferensiasi untuk menghasilkan tulang-tulang, syaraf, otot, usus, otak, dan bagian-bagian organ tubuh lainnya. Setelah kurang lebih sembilan bulan lamanya dalam kandungan ibu, organisme yang baru tumbuh tersebut akhirnya menjadi bayi manusia yang sempurna dan siap lahir ke dunia dengan perangkat keterampilan hidup minimal yaitu bernafas, menggerakkan tubuh, menangis, dan menyusu.

Perkembangan manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat lepas dari kehidupan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan perkembangan psikologis, jasmani, inteligensi pada diri manusia. Sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, yang awalnya adalah bersih (fitrah) maka lambat laun ia terkontaminasi dengan lingkungannya sesuai dengan peran dan kemampuan panca inderanya.

Dalam perkembangannya secara psikologis mulai dari bayi menjadi anak-anak kemudian menjadi remaja dan akhirnya menjadi dewasa. Pada usia remaja inilah banyak sekali muncul problem kehidupan yang dirasakan oleh remaja. Maka tentunya, remaja harus tahu benar-benar peran dan fungsinya sebagai seorang remaja. Di sinilah peran orang tua untuk melakukan bimbingannya dengan sebaik-baiknya pula. (Cahyono & Iswati, 2018).





#### D. Teori Perkembangan dalam Pendidikan

##### 1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek social seperti diri, orang tua dan teman.

##### 2. Teori Perkembangan Kepribadian Erik H Erikson

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia; satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis. (Thahir, n.d.) Berdasarkan para ahli tersebut, menyebutkan berbagai macam terkait teori perkembangan dalam proses perkembangan Pendidikan. Terdapat banyak pendapat ahli lainnya yang dapat menjadi rujukan dalam teori perkembangan terhadap Pendidikan.

##### 3. Teori Perkembangan Maturitas Arnold L Gessel

Perkembangan manusia bergerak maju melalui suatu urutan teratur. Sejarah biologis dan evolusi spesies menentukan urutan tersebut. Tingkat kemajuan anak dalam melangkah melalui urutan genotip anak menentukan individu, yaitu nenek moyangnya mempengaruhi latar belakang keturunan anak. Seorang anak yang berkembang dengan kecepatan lambat bila dibandingkan dengan anak lain tidak dapat diubah dari arah yang sedang ditempuhnya, begitu juga dengan anak yang berkembang lebih cepat tidak bisa diubah arahnya.



#### 4. Teori Perkembangan Kerohanian Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pada diri manusia terkumpul sekaligus empat dimensi kejiwaan Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing-masing, baik yang bersifat lahiriah dan dapat diamati maupun yang batiniah tak teramati. Adapun dimesni tersebut yaitu: dimensi ragawi (al-jism), dimensi nabati (al-natiyyah), dimensi hewani (al-hayawaniyyun), dan dimensi insani (al-insaniyyah).

#### E. Manfaat Mempelajari Perkembangan Peserta didik

Tidak dapat dipungkiri, bahwa antara proses perkembangan dengan proses pembelajaran sangat berkaitan, sehingga setiap guru atau pendidik pada umumnya selayaknya mengetahui seluruh proses dan perkembangan setiap peserta didik, dengan segala aspek dan faktor yang memengaruhinya. Beberapa manfaat yang bisa didapat antara lain:

1. Guru dapat memberikan layanan dan bantuan serta bimbingan yang tepat kepada peserta didik dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya;
2. Guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar peserta didik tertentu.;
3. Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktivitas proses belajar mengajar;
4. Guru dapat menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

# Aspek-Aspek Perkembangan



## BAB 3



## A. Aspek-Aspek Perkembangan

### 1. Otak dan Perkembangan Kognitif

Di masyarakat awam sering terdengar ungkapan yang menggunakan kata “otak”, misalnya pembelajaran berbasis otak kiri otak kanan, dan sebagainya. Menurut Gazzaniga, Ivry dan Mangun (dalam Santrock, 2014) pada diri individu dengan otak yang utuh, ada spesialisasi fungsi di beberapa area, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemrosesan Verbal. Dalam kebanyakan individu ucapan dan tata bahasa berada di belahan kiri otak. Akan tetapi, ini bukan berarti semua pemrosesan bahasa dilakukan di belahan kiri. Misalnya, penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks yang berbeda-beda, metafora, dan humor juga melibatkan otak kanan.
- b. Pemrosesan Nonverbal. Belahan kanan biasanya lebih dominan dalam pemrosesan nonverbal seperti persepsi ruang (spasial), pengenalan visual, dan emosi. Bagi kebanyakan orang, belahan otak kanan bekerja terutama saat mereka memproses informasi tentang wajah seseorang (O’Toole dalam Santrock, 2008). Belahan otak kanan juga aktif saat orang mengekspresikan emosi dan mengenal emosi orang lain (Heller, dkk., dalam Santrock, 2014).

Namun kemudian, perbedaan dalam fungsi ini digunakan sekaligus direduksi secara berlebihan oleh banyak orang dengan istilah otak kanan dan otak kiri untuk menyebut bagian yang dominan. Misalnya: otak kanan bersifat kreatif dan otak kiri bersifat logis. Padahal dalam beberapa fungsi yang lebih kompleks, seperti pemikiran logis dan kreatif melibatkan komunikasi antara kedua belahan otak tersebut. Knecht, dkk. (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa para ilmuwan yang mempelajari otak biasanya akan sangat berhati-hati dalam penggunaan istilah “otak kiri” dan “otak kanan” karena otak jauh lebih kompleks ketimbang yang ditunjukkan dengan istilah-istilah tersebut.



Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang otak (Bruer, 1997, 1998, 1998 dalam Eggen & Kauchak, 2004) didapatkan hasil, bahwa: a. Pertumbuhan otak yang cepat terjadi pada tahun-tahun awal perkembangan anak. b. Pertumbuhan otak yang cepat menghasilkan periode kritis pada perkembangan seperti bahasa dan persepsi. Periode kritis (critical periode) adalah rentang waktu yang optimal untuk perkembangan kapasitas tertentu dalam otak (Berk, dalam Kouchack & Eggen, 2004). Jika stimulus dari lingkungan baik dan memadai maka proses perkembangan akan berjalan secara normal, sebaliknya jika kurang maka akan mengalami retardasi. c. Lingkungan yang kaya stimulasi dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

## 2. Perkembangan Kognitif

Kognisi merupakan aktivitas dan tingkah laku mental sebagai sarana yang digunakan manusia untuk mendapatkan dan memproses segala pengetahuan tentang dunia. Yang termasuk dengan proses kognisi antara lain proses belajar, persepsi, ingatan, dan berpikir. Faktor biologis, lingkungan, faktor pengalaman, faktor sosial, dan motivasi turut berperan dalam memengaruhi perkembangan kognitif. Beberapa teori tentang perkembangan kognitif diuraikan dalam bahasan berikut.

## 3. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget mencoba menjelaskan bagaimana seorang anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek-objek dan kejadian-kejadian di lingkungannya (dalam Hetherington & Parke, 1987). Misalnya bagaimana anak belajar fungsi dari benda-benda di sekitarnya seperti alat permainan, benda-benda di sekitar rumah, makanan, objek sosial, dan sebagainya. Bagaimana anak belajar mengelompokkan atau memilah-milah objek, mempelajari persamaan dan perbedaan, mempelajari perubahan dan



penyebab perubahan pada objek dan kejadian di sekitarnya dan membangun harapan atau expectation pada lingkungan.

Piaget (dalam Eggen & Kouchak, 2004) berpendapat bahwa manusia mempunyai kebutuhan dalam dirinya untuk mengetahui bagaimana dunia bekerja dan mendapatkan jawaban atas urutan, struktur serta prediksi tentang keberadaan dunia ini. Ia menyebut kebutuhan ini dengan dorongan untuk equilibrium, yaitu kondisi atau pernyataan keseimbangan kognitif antara pemahaman tentang dunia dan pengalaman-pengalaman mereka.

Piaget (dalam Hittington & Parke, 1987) mengatakan bahwa anak memegang peranan aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya tentang realitas. Mereka secara aktif mencari informasi dan menginterpretasikan informasi yang didapat dari pengalamannya yang kemudian mengadaptasikan informasi tersebut ke dalam khazanah pengetahuan dan konsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. Struktur kognitif mendasari pola tingkah laku yang terorganisir ini oleh Piaget disebut sebagai “schemata”.

Schemata adalah perbedaan kualitatif aktivitas mental dan cara anak mengorganisasikan serta berespons pada hal-hal yang dialaminya yang menjadi ciri-ciri khas dari anak pada tiap tahapan perkembangannya. Schemata ini bukan merupakan efek eksistensi dari otak, tetapi berhubungan dengan interelasi dan organisasi dari kemampuan mental seperti ingatan, pikiran, tingkah laku, strategi yang digunakan anak untuk mengerti lingkungannya (Hittington & Parke, 1987).

Pada teori Piaget perlu diingat bahwa anak mengalami tahapan perkembangan kognisi dengan kecepatan bervariasi, tetapi selalu dalam urutan tahapan (Santrock, 2008). Proses kognitif berdasarkan teori Piaget terjadi berupa suatu proses yang terus-menerus memodifikasi schemata. Artinya prinsip-prinsip pengolahan informasi dan respons pada pengalaman secara berkesinambungan



mengembangkan schemata yang ada menjadi lebih canggih. Dua prinsip dasar terpenting dalam proses ini adalah organisasi dan adaptasi (Woolfolk, 2004). Kedua proses tersebut diperlukan dalam rangka mencapai dan meneguhkan equilibrium.

Organisasi merupakan predisposisi untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan struktur fisik dan psikologis menjadi suatu sistem yang kompleks. Misalnya, anak memiliki schemata untuk menghisap, melihat, dan memegang objek. Masing-masing schemata memiliki bentuk respons yang dapat dihasilkan secara terpisah, yaitu melihat ibu, menghisap ibu jari, dan memegang kakinya. Melalui proses organisasi, ketiga schemata ini membuat anak kemudian membentuk suatu sistem yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya ia melihat ada objek di depannya, kemudian berusaha memegang untuk dimasukkan ke mulut dan diisap-isap. Adaptasi menyangkut dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi terjadi ketika seseorang menggunakan schema yang sudah ada untuk memaknai peristiwa-peristiwa di dunia ini. Jadi jika anak mempunyai pengalaman baru, ia akan menghubungkan dan memodifikasikan pengalaman ke dalam schemata yang ada. Misalnya anak menemukan bahwa ibu adalah perempuan, maka semua perempuan dipanggilnya sebagai ibu. Melalui asimilasi ini anak memperbaiki responsnya pada lingkungan. Akomodasi merupakan proses penunjang asimilasi, menyangkut proses penyesuaian diri pada tuntutan lingkungan.

Akomodasi terjadi jika kita mengubah schema yang ada untuk merespons situasi yang baru. Proses “coping” atau menyelesaikan masalahnya dengan lingkungan, menghasilkan modifikasi schemata secara terus-menerus. Misalnya anak yang memanggil semua perempuan sebagai ibu, kemudian mengetahui bahwa itu nenek dan bukan ibu, tetapi ‘sayalah’ ibumu. Akhirnya anak hanya memanggil satu perempuan sebagai ibu. Jadi perkembangan kognitif didasarkan

pada perbaikan dari struktur intelektual sebagai akibat predisposisi bawaan (innate) untuk mengorganisasikan dan mengadaptasikan pengalaman dengan cara tertentu. Proses ini terjadi seumur hidup manusia (Hittington & Parke, 1987).

#### 4. Empat Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menjelaskan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif pada manusia, yaitu: sensorimotor, praoperasional konkret, operasional konkret, dan operasi formal. Piaget percaya bahwa semua orang akan melewati empat tahapan yang sama. Tahapan ini berkaitan dengan usia, sebagaimana Tabel 3.1 berikut ini.

Tahapan	Usia	Karakteristik
<i>Sensorimotor</i>	0-2 tahun	Mulai menggunakan imitasi, memori dan berpikir. Mulai mengenal bahwa objek tetap ada meskipun tidak kelihatan (tersembunyi). Bergerak dari aksi reflex ke aktivitas yang lebih terarah.
<i>Pre-operational</i>	2-7 tahun	Secara bertahap mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan berpikir dalam bentuk simbol. Mulai dapat berpikir operasi melalui logika satu arah. Masih mengalami kesulitan melihat pandangan/ pemikiran orang lain.
<i>Concrete-operational</i>	7-11 tahun	Dapat bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian yang konkret. Memahami hukum konservasi dan dapat mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang berbeda-beda, serta dapat mengurutkannya. Memahami <i>reversibility</i> .
<i>Formal operational</i>	11 tahun-dewasa	Dapat berpikir abstrak, idealistis, dan logis. Lebih saintifik dalam berpikir. Mengembangkan perhatian pada isu-isu sosial, identitas, dll.

Tabel 1. Empat Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

Sensorimotor. Dalam Tabel 3.1 tersebut terlihat bahwa tahapan awal disebut sensorimotor, karena dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (sensory) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (seperti menggapai,



menyentuh). Selama periode ini, bayi mengembangkan objek permanen, pemahaman bahwa objek di lingkungan ada, apakah bayi merasakannya atau tidak.

Pada periode berikutnya dari masa sensorimotor adalah anak mulai melakukan sesuatu dengan ada tujuan. Coba bayangkan sebuah kotak mainan bayi, biasanya terbuat dari plastik dan ada tutupnya. Kotak ini berisi mainan berwarna-warni yang bisa dikeluarkan atau dipindah. Seorang anak yang berumur 6 bulan akan frustrasi ketika mencoba mencari mainannya.

Pada anak yang lebih tua, dengan *trial and error* anak akan membangun schema tentang kotak mainan dalam urutan:

- a. membuka tutup kotak,
- b. memutar kotak ke atas ke bawah,
- c. mengaduk-aduk mainan,
- d. memperhatikan mainan jatuh.

Schemas sederhana ini akan membentuk schema yang lebih kompleks untuk mencapai tujuan. Kemudian anak akan mencoba mengulangi kegiatan ini dengan mengisi kembali kotak tersebut (*reverse*). Belajar untuk membalik kegiatan (*reverse*) merupakan dasar dari penyempurnaan tahapan sensorimotor. Sebab belajar dengan *reverse thinking* –belajar membayangkan suatu rangkaian kejadian dengan membalikinya– membutuhkan waktu yang lebih lama (Woolfolk, 2004).

Preoperasional konkret. Pada akhir masa sensorimotor, anak sudah dapat menggunakan beberapa schema. Masa ini merupakan masa sebelum anak menguasai operasi mental yang logis. Namun tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Tahap ini dibagi dalam subtahap, yaitu: fungsi simbolis dan pemikiran intuitif. Subtahap fungsi simbolis, terjadi antara 2-4 tahun.



Dalam subtahap ini anak secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tidak hadir.

Peningkatan pemikiran simbolis ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa yang semakin berkembang, dan kemunculan sikap bermain anak. Misalnya: anak mulai suka mencorat-coret gambar orang, mobil dan lain-lain sesuai dengan imajinasi mereka, meskipun gambarnya masih terlihat aneh. Di subtahap ini anak membuat kemajuan, meski begitu masih ada keterbatasan: egosentrisme dan animisme (Woolfolk, 2004).

Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain. Sedangkan animism merupakan ciri kepercayaan bahwa objek tak bernyawa punya kualitas “kehidupan” dan bisa bergerak. Misalnya: anak mengatakan: “Pohon itu mendorong daun dan membuatnya gugur”.

Sub tahap pemikiran intuitif terjadi sekitar usia empat sampai tujuh tahun. Pada masa ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Oleh Piaget tahapan ini disebut intuitif karena anak-anak tampak merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang ingin mereka ketahui. Jadi mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.

Tahap operasional konkret. Tahap ini dimulai dari usia tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pada masa ini kemampuan anak untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak. Anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret. Tahap operasi formal.

Tahap ini oleh Piaget disebut sebagai tahap kognitif terakhir dan muncul mulai sekitar usia sebelas tahun. Pada tahap ini anak mulai memikirkan



pengalaman di luar pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal terlihat dalam pemecahan problem verbal. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan.

#### 1. Perkembangan Bahasa

Salah satu perangkat utama yang sangat membantu proses pembelajaran yang dilalui manusia adalah bahasa. Demikian pentingnya bahasa maka pengetahuan awal yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada manusia pertama (Nabi Adam, as.) adalah nama-nama dari benda. Ketika kita menyebutkan nama suatu benda, itu berarti kita telah menggunakan simbol bahasa. Pentingnya bahasa juga diisyaratkan dengan turunnya surat pertama dalam Al-Qur'an yang memberi dorongan kepada manusia untuk membaca. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia juga diberikan Allah kemampuan untuk mempelajari bahasa, bacaan, tulisan, dan ilmu pengetahuan. Bahasa merupakan bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis atau tanda yang berdasarkan pada sistem simbol. Menurut Vygotsky (dalam Gage & Berliner, 1998) bahasa memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan kognitif anak.

##### a. Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara dan Berbahasa

Berikut ini akan disajikan informasi seputar tahapan perkembangan bahasa dan bicara seorang anak. Namun perlu diperhatikan, bahwa batasan-batasan yang tertera juga bukan merupakan batasan yang kaku mengingat keunikan setiap anak berbeda satu dengan yang lain. Pada masa awal, seorang bayi akan mendengarkan dan mencoba mengikuti suara yang didengarnya. Sebenarnya tidak hanya itu, sejak lahir ia sudah belajar mengamati dan mengikuti gerak tubuh serta ekspresi wajah orang yang dilihatnya dari jarak tertentu.



Bayi seorang anak akan mampu memahami dan merasakan adanya komunikasi dua arah dengan memberikan respons lewat gerak tubuh dan suara. Sejak dua minggu pertama, ia sudah mulai terlibat dengan percakapan, dan pada minggu ke-6 ia akan mengenali suara ibunya, dan pada usia 8 minggu, ia mulai mampu memberikan respons terhadap suara yang dikenalnya. Pada saat anak berumur antara 1 dan 2 tahun, kosakata balita tumbuh dengan sangat cepat, biasanya meningkat beberapa ribu persen. Jika dilihat dari rangkaian kata, tahap perkembangan bahasa (dalam Gage & Berliner, 1998) dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Tahap Satu Kata. Bahasa dalam bentuk ucapan-ucapan kata tunggal biasanya dimulai setelah tahun pertama kehidupan. Sekitar usia 15 bulan, anak menguasai kosakata 50-kata dengan jelas. Sebagian besar kosakata ini berkaitan dengan objek (susu, kue, baju, sepatu, mobil) dan tindakan verbal (ambil, dorong, gambar).
- 2) Tahap Dua Kata. Pada usia setahun, seorang anak akan mampu mengucapkan dua atau tiga patah kata yang punya makna. Sebenarnya, ia juga sudah mampu memahami sebuah objek sederhana yang diperlihatkan padanya. Pada usia 15 bulan, anak mulai bisa mengucapkan dan meniru kata yang sederhana dan sering didengarnya untuk kemudian mengekspresikannya pada porsi/situasi yang tepat. Usia 18 bulan, ia sudah mampu menunjuk objek-objek yang dilihatnya di buku dan dijumpainya setiap hari. Selain itu ia juga mampu menghasilkan kurang lebih 10 kata yang bermakna.
- 3) Tahap lebih dari dua kata. Bila lebih dari dua kata terbentuk, tahap baru perkembangan linguistik dimulai, ditandai dengan pengenalan imbuhan (awalan atau akhiran). Antara sekitar 2 dan 5 tahun anak-anak sering menampilkan penggunaan bahasa yang sangat kreatif. Chukovsky (1968



dalam Gage & Berliner, 1998) menjelaskan bahwa dimulai pada usia dua tahun setiap anak dalam waktu yang singkat menjadi, seorang genius linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dua tahun ke atas perkembangan bahasa anak berlangsung dengan cepat. Studi Berko-Gleason (dalam Santrock, 2008) menunjukkan bahwa saat anak melampaui tahap pengucapan dua kata, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka menguasai beberapa aturan morfologi. Anak-anak juga menguasai kemajuan dalam fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kemudian, menjelang akhir sekolah dasar, kebanyakan anak dapat mengaplikasikan aturan bahasa yang benar. Pada masa remaja, kosakata bertambah dengan kata abstrak, sedangkan pada masa remaja akhir, individu mulai bisa mengapresiasi karya sastra dewasa (Santrock, 2008).

**b. Pengaruh Orang Dewasa dalam Perkembangan Bahasa**

Menurut Gage dan Berliner (1998) meskipun intervensi langsung, koreksi, dan latihan mungkin memiliki efek pada perolehan bahasa anak-anak, orang tua dan saudara kandung yang lebih tua memiliki pengaruh yang lebih besar. Bahasa berkembang secara alami, namun pengembangan literasi membutuhkan perhatian lebih. Dalam hal ini interaksi anak dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting, demikian juga buku-buku atau literatur yang menjadi sumber bacaan anak serta rangsangan edukatif lainnya, misalnya pembacaan dongeng.

**B. Perkembangan Sosio-Emosional**

Perkembangan sosio-emosional merupakan salah satu domain spesifik pada perkembangan anak. Perkembangan sosio-emosional mencakup pemahaman, pengaturan, dan pengungkapan emosi dengan cara yang sesuai untuk usia dan perkembangan seseorang, serta kemampuan untuk membangun, memelihara,



dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Perkembangan sosio-emosional terkait dengan sikap aktif, otonom, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam dunia sosial yang saling berhubungan. Perkembangan ini sangat penting untuk menavigasi tantangan dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan beradaptasi secara fleksibel dengan tuntutan situasional. Hal ini membantu individu dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan juga merasakan empati terhadap orang lain.

Perkembangan sosio-emosional menjadi dasar bagi anak-anak untuk terlibat dalam tugas-tugas perkembangan lainnya. Misalnya, untuk menyelesaikan tugas sekolah yang sulit, seorang anak mungkin membutuhkan kemampuan untuk mengelola rasa frustrasinya dan mencari bantuan dari temannya, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Untuk mempertahankan hubungan dengan teman setelah pertengkaran, seorang anak mungkin perlu mengartikulasikan perasaannya dan juga berempati dengan temannya agar konflik berhasil diselesaikan.

Perkembangan sosio-emosional juga terkait dan bergantung pada domain perkembangan lainnya. Misalnya, keterlambatan atau kekurangan bahasa juga terkait dengan gangguan sosial-emosional. Jadi sebagaimana Durlak, Domitrovich, Weissberg, & Gullotta (2015) sampaikan bahwa perkembangan sosial-emosional ini akan memengaruhi pencapaian akademik peserta didik dan juga kesehatan mental anak. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan sosialemosional anak sangat penting peranannya.

Perkembangan sosial-emosional dapat ditentukan oleh konvergensi pertumbuhan sosial dan emosional. Di mana reaksi emosional secara signifikan dapat memengaruhi perilaku sosial, dan bagaimana pengalaman sosial juga akan



memengaruhi pertumbuhan emosional. Perkembangan sosial-emosional membahas banyak hal, misalnya: bagaimana emosi diekspresikan dalam konteks sosial, konstruksi sosial dan budaya akan ekspresi dan makna emosi, konsekuensi sosial dari reaksi emosional, pengaruh sosiokultural pada emosi dan regulasi emosi, dan efek emosi pada lingkungan sosial.

Selain itu juga mencakup studi tentang empati dan perkembangannya, pemahaman dan pemberlakuan ekspresi emosional, dimensi sosial dari individualitas, temperamental dan faktor penentu genetiknya, pengembangan rasa bersalah, rasa malu, dan emosi yang terkait dengan self-awareness lainnya, efek pengembangan neurobiologi pada pertumbuhan emosi dan regulasi emosi, perubahan lingkungan sosial yang mengubah tuntutan emosional, dan banyak topik lainnya. Pada buku ini lebih ditekankan pada bagaimana perkembangan sosial-emosional ini akan memengaruhi proses belajar peserta didik.

Perkembangan sosio-emosional merupakan pusat kehidupan. Pada masa bayi, misalnya, perkembangan sosio-emosional tercermin dalam keterikatan emosional bayi dengan orang tua maupun pengasuhnya dan reaksi emosional mereka terhadap orang yang tidak dikenal. Di masa dewasa, perkembangan sosio-emosional tercermin dari cara bagaimana orang dewasa menjadi lebih selektif dalam interaksi sosial mereka untuk membuat dan mempertahankan kehidupan yang memuaskan secara emosional dan lebih bermakna. Perkembangan sosio-emosional juga memiliki implikasi praktis yang penting, khususnya dalam pendidikan, misalnya berkaitan dengan kesiapan anak masuk sekolah, kompetensi sosial, dan bagaimana mengatasi stres akademik.

Pembahasan tentang perkembangan sosial-emosional sering kali dikaitkan dengan beberapa teori seperti teori psikososial dari Erik Erikson dan teori ekologi dari Broffenbrauner. Berikut penjelasan dari kedua teori tersebut. Pembahasan paling terkenal dari teori Erikson adalah deskripsinya tentang delapan stage



psikososial mendasar yang harus diseimbangkan oleh individu sepanjang hidup mereka. Hal itu sering disebut sebagai “tahap”. Erikson berpendapat bahwa kedelapan “stage” tersebut hadir dalam individu di semua titik usia, namun secara spesifik menonjol pada titik waktu yang berbeda. Kedelapan stage tersebut adalah sebagai berikut (dalam Santrock, 2014).

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (masa bayi, 0-18 bulan)

Tahapan pertama ini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan anak. Tugas psikologis dasar dan fundamental adalah agar bayi mengembangkan perasaan bahwa orang tua dan lingkungannya responsif, andal, dan konsisten. Dengan kata lain, anak percaya bahwa kebutuhan dasarnya akan terpenuhi.

Kepercayaan dasar difasilitasi oleh orang tua atau pengasuh yang responsif. Ketika bayi dalam kesusahan entah itu karena kelaparan, kelelahan, cedera, atau popok kotordapatkan mereka berharap bahwa orang tua atau seorang pengasuh akan memenuhi kebutuhan mereka? Kepercayaan diri yang terbangun karena terpenuhinya kebutuhan mereka akan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Demikian juga sebaliknya, jika lingkungan terdekat (orang tua) tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka anak akan merasa tidak percaya diri dan menganggap lingkungan tidak bisa diprediksi atau tidak konsisten.

2. Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan (18 bulan-3 tahun)

Mengikuti pemahaman bayi tentang lingkungan yang dapat ditebak dan tidak konsisten, bahwa mereka dapat bergantung pada orang lain, masa usia 18 bulan sampai 3 tahun dicirikan oleh langkah awal untuk berkembang sebagai individu mandiri; artinya, anak mulai mengembangkan rasa otonomi. Anak mulai mengembangkan pengendalian diri. Pada tahap ini balita mulai membangun rasa kemandiriannya yaitu melalui buang air besar dan proses toilet training.

Menurut Erikson pelatihan ini sebagai awal dari memahami proses “menahan dan melepaskan,” yang merupakan dasar untuk perkembangan masa



depan anak. Kemampuan mengontrol tubuh ini menurut Erikson dapat melatih anak untuk mengendalikan diri dan mandiri. Hal ini juga mencakup pada pemilihan makanan, permainan dan juga berpakaian. Anak yang dapat melewati masa ini akan merasa percaya diri, mandiri dan tidak ragu-ragu serta malu. Sebaliknya jika tidak berhasil anak akan merasa ragu-ragu.

### 3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-5 tahun)

Pada masa kanak-kanak ini, anak-anak belajar mengambil risiko yang lebih besar dengan memisahkan diri dari pengasuhnya, secara aktif terlibat dengan lingkungan mereka dengan cara mereka sendiri atau mulai mengambil inisiatif. Ini paling sering dalam bentuk permainan mandiri, dengan anak-anak menunjukkan kemampuan untuk terlibat dengan bahan konkret atau imajinasinya sendiri.

Anak mulai dapat mengontrol permainannya dan mulai mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih luas. Mereka akan tertantang untuk dapat aktif dan memiliki tujuan dalam menghadapi dunia yang lebih luas. Sudah tumbuh rasa tanggung jawab dan inisiatifnya. Sebaliknya jika anak gagal dalam tahap ini maka akan merasa beresalah, menjadi ragu-ragu, dan kurang memiliki rasa inisiatifnya. Pada tahap ini anak perlu diberi kepercayaan untuk dapat berhasil. Erikson yakin bahwa perasaan gagal dan bersalah dapat dihilangkan dengan pengalaman berhasil.

### 4. Industry vs Inferiority (6-11 tahun)

Tahapan keempat ini merupakan perpanjangan langsung dari tahap sebelumnya. Memang, meskipun kedelapan stage tersebut membentuk urutan perkembangan yang berurutan, namun terlihat bahwa tahap ke 2-4 menunjukkan urutan yang jelas dalam perkembangan otonomi. Dibangun di atas kemampuan untuk mengambil inisiatif, maka tahap industri adalah kemampuan untuk melihat proyek atau tugas hingga selesai. Hal ini ditandai dengan anak memiliki minat,



keterampilan, dan motivasi untuk bertahan dalam suatu tugas, dan terkait dengan keuntungan dalam pengaturan diri.

Lingkungan sekolah dan interaksi sosial anak akan memengaruhi tahapan ini. Melalui interaksi sosial anak akan mengembangkan rasa bangga akan prestasi dan kemampuannya. Teman sebaya dan teman sekolah akan berperan penting dalam tahap ini. Melalui kecakapan bermain dan tugas sekolah, anak-anak mampu mengembangkan rasa kompetensi dan kebanggaan atas kemampuannya.

Dengan merasa kompeten dan mampu, anak juga mampu membentuk konsep diri yang kuat. Selama interaksi sosial dengan teman sebaya, beberapa anak mungkin menemukan bahwa kemampuan mereka lebih baik daripada teman mereka atau bahwa bakat mereka sangat dihargai oleh orang lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri. Dalam kasus lain, anak-anak mungkin menemukan bahwa mereka tidak cukup mampu seperti anak-anak lain, yang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu. Pada tahap awal perkembangan, anak-anak sebagian besar mampu terlibat dalam kegiatan untuk bersenang-senang dan menerima pujian serta perhatian.

Begitu sekolah dimulai, kinerja dan keterampilan yang sebenarnya dievaluasi oleh guru. Nilai dan masukan dari pendidik mendorong anak-anak untuk lebih memperhatikan kualitas sebenarnya dari pekerjaan mereka. Pada tahap ini, penting bagi orang tua dan guru untuk menawarkan dukungan dan dorongan semangat. Namun, orang tua atau guru harus berhati-hati untuk tidak menyamakan pencapaian dengan penerimaan dan cinta.

Cinta tanpa syarat dan dukungan dari orang dewasa dapat membantu semua anak melalui tahap ini, tetapi terutama mereka yang mungkin bergumul dengan perasaan rendah diri. Di sisi lain, anak-anak yang dipuji secara berlebihan akan mengembangkan rasa arogansi. Jelas, keseimbangan memainkan peran utama





dalam perkembangan tahap ini. Orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa kompetensi yang realistis dengan menghindari pujian dan penghargaan yang berlebihan, mendorong upaya atau proses daripada hasil, dan membantu anak-anak mengembangkan mindset untuk terus mau berkembang secara positif.

#### 5. Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 tahun)

Salah satu elemen utama dari teori tahap psikososial Erikson adalah pengembangan identitas ego. Ini adalah kesadaran diri yang dikembangkan melalui interaksi sosial, yang terus berubah karena pengalaman dan informasi baru yang kita peroleh dalam interaksi sehari-hari kita dengan orang lain. Selama tahap identitas versus kebingungan, konflik berpusat pada pengembangan identitas pribadi. Berhasil menyelesaikan tahap ini mengarah pada rasa diri yang kuat yang akan tetap ada sepanjang hidup. Saat mereka bertransisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, remaja mungkin mulai merasa bingung atau tidak aman tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat. Saat mereka berusaha membangun rasa diri, remaja akan bereksperimen dengan peran, aktivitas, dan perilaku yang berbeda.

Menurut Erikson, hal ini penting untuk proses pembentukan identitas yang kuat dan pengembangan arah dalam hidup. Menyelesaikan krisis pada tahap perkembangan ini melibatkan komitmen pada identitas tertentu, seperti melibatkan komitmen pada jalur karier, memutuskan kelompok sosial mana yang akan diikuti dan bahkan mengembangkan gaya pribadi. Mereka yang berhasil mengembangkan kesetiaan, suatu kebajikan psikologis yang dicirikan oleh kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan membentuk hubungan yang sejati.

Kemampuan ini memainkan peran penting dalam tahap mendatang yang dikenal sebagai keintiman versus isolasi. Jadi, apa yang terjadi pada mereka yang



pada akhirnya tidak berhasil membentuk identitas pada tahap perkembangan ini? Anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menguji identitas yang berbeda mungkin akan tertinggal dengan apa yang disebut Erikson sebagai kebingungan peran. Orang-orang ini tidak yakin siapa mereka atau apa yang mereka sukai. Mereka cenderung beralih dari satu pekerjaan atau hubungan ke yang lain, tidak pernah benar-benar yakin apa yang ingin mereka lakukan dengan hidup mereka. Alih-alih merasakan kekompakan pribadi, mereka justru merasa kecewa dan bingung akan masa depan mereka.

### C. Perkembangan Moral dan Perilaku Prososial

Moralitas berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai benar-salah, keadilan, dan hak-hak dasar manusia (Krause, dkk., 2010). Menurut Krause, isu moral dimediasi oleh faktor-faktor sosiokultural, dikarenakan nilai-nilai budaya dan norma merupakan dasar yang kuat dalam cara individu berpikir dan bertindak.

Perkembangan Moral dalam Proses Sosial Bandura, seperti dikemukakan oleh Krause dkk., (2010) berpendapat bahwa individu belajar berperilaku moral maupun amoral utamanya dengan mengamati orang lain, terutama orang tua, pengasuh, dan orang penting lainnya seperti guru dan teman. Dalam kehidupan sehari-hari, anak mulai membentuk standar moral perilaku baik dan buruk, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan mencontoh perilaku orang tua dan orang dewasa lainnya.

Perkembangan Moral Sebagai Alasan Moral (*Moral Reasoning*) Anak-anak secara aktif mengonstruksikan pemahaman mereka terhadap dunia, mencakup benar-salah dan baik-buruk. Pendekatan perkembangan-kognitif menekankan alasan moral yang mencakup berpikir analitis mengenai mengapa kita menghormati dan mengikuti 'aturan moral'. Aturan moral adalah aturan yang



secara umum diterima mengenai perilaku manusia di dalam masyarakat tertentu. Menurut Krause, dkk. (2010), pemahaman kita terhadap diri sendiri berhubungan dengan pemahaman kita mengenai orang lain dan hubungan antar orang di dunia ini. Perkembangan diri juga berhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosional, sedangkan pemahaman tentang orang lain dan hubungan kita dengan orang lain berhubungan dengan perkembangan sosial dan moral.

Ormrod (2010) berdasarkan pendapat para ahli, mengemukakan tren perkembangan moral diikuti dengan perilaku prososial. Moralitas dan perilaku prososial merupakan kesatuan kompleks yang nampaknya melibatkan bukan hanya dari perspektif diri tetapi juga dari perspektif orang lain.

Tindakan moral dan prososial memiliki komponen yang melibatkan emosi (seperti kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain); juga kemampuan penalaran yang kompleks (misalnya secara logis menentukan tindakan apa yang benar atau salah); serta nilai-nilai dan kepercayaan implisit (seperti segera 'mengetahui' bahwa suatu tindakan secara moral salah, tanpa memiliki penjelasan yang baik mengapa hal itu salah).

Sebagian besar anak berperilaku lebih baik secara moral dan prososial ketika mereka tumbuh dewasa. Tentu hal ini selain disebabkan karena memang anak memiliki fitrah atau potensi untuk menjadi baik, melainkan juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pembelajaran yang mereka terima dari orang tua atau guru.

Sejak kecil anak diajarkan untuk mengapresiasi bantuan dan pertolongan orang lain, dengan mengucapkan kata 'terima kasih', atau mengucapkan 'alhamdulillah' atas karunia Allah SWT. Anak diberi contoh dan dibiasakan untuk 'meminta maaf' bila ia melakukan kesalahan, mengganggu atau menyakiti orang lain. Merasakan emosi positif seperti rasa syukur dan terima kasih, serta emosi negatif seperti rasa bersalah dan malu merupakan dasar dalam perkembangan perilaku moral, sementara rasa simpati dan empati (peduli dan merasakan seperti



apa yang dirasakan oleh orang lain) merupakan dasar dalam perkembangan perilaku prososial anak. Dalam pendidikan di rumah maupun di sekolah, orang tua dan guru perlu memupuk dasar-dasar perkembangan moral dan prososial anak sehingga mereka tumbuh menjadi remaja atau orang dewasa yang memiliki perilaku moral dan prososial yang baik.

#### D. Aspek Perkembangan Diri (*Self*)

Menurut Bandura (1997), ada empat faktor yang membentuk *self efficacy*:

1. Pengalaman pencapaian yang aktif (*enactive mastery experience*). Pengalaman berharga yang didapatkan dari melakukan pekerjaan dengan sukses. Perasaan sukses dan perasaan mampu melakukan sesuatu memberikan seseorang sikap “Aku bisa melakukannya !” dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan lainnya di masa depan. Kegagalan menjalankan suatu pekerjaan dapat mengurangi sense.
2. Pengalaman yang dilakukan orang lain (*vicarious experience*). Pengalaman melihat orang lain melakukan suatu pekerjaan dengan sukses. Efek pemodelan ini paling kuat ketika modelnya adalah seseorang yang ada hubungannya, dengan individu, misalnya teman. Kepercayaan yang muncul, tentunya adalah “Karena dia bisa melakukannya, maka aku juga bisa”.
3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*). *Feedback* verbal yang diberikan oleh orang lain kepada individu. *Feedback* atau umpan balik ini mempunyai kekuatan persuasi yang baik, namun harus dilakukan dengan hati-hati dan realistis sesuai dengan batasan kapabilitas seseorang.
4. Kondisi afektif dan psikologis seseorang (*our physiological and affective state*).

Perasaan yang diakibatkan oleh stres dan gelisah memberikan informasi penting mengenai *self efficacy* kita. Perasaan atau reaksi yang kuat adalah sebuah



petunjuk mengenai perasaan kita dalam mengerjakan suatu pekerjaan, apakah akan sukses ataukah gagal.

Membangun keyakinan diri yang kuat pada anak, orang tua dan guru perlu memberikan umpan balik positif terhadap setiap proses dan hasil belajar yang dicapai anak, tahap demi tahap. Kepada anak perlu diberikan pengalaman keberhasilan pencapaian dari tujuan belajar yang paling rendah atau tugas yang sederhana, terus bertahap kepada tingkat yang lebih tinggi.

Bila kepercayaan atau keyakinan diri anak sudah meningkat maka ia dapat diberikan tugas-tugas yang lebih berat dan menantang. Perlakuan orang tua yang bijaksana dan sabar serta guru yang efektif akan dapat membantu perkembangan ketiga self (*self concept, self esteem, dan self efficacy*) anak sekaligus. Perbedaan self anak di dalam kelas sangat mungkin dihadapi oleh guru, karena itu aspek ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.





# Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu



## **BAB 4**





## A. Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu

Perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan peserta didik dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologi.

Perbedaan zaman menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam masyarakat. Aspek perubahan meliputi; sosial, politik, ekonomi, industri, informasi dsb. Akibatnya ialah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu, misalnya, pengangguran, penyesuaian diri, jenis dan kesempatan pendidikan, perencanaan, dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, masalah keluarga, keuangan, masalah pribadi, dsb (Riswanti, Halimah, Magdalena, & Silaban, 2020). Hal demikian sangat penting dikaji dan dipahami oleh pendidik ataupun mahasiswa calon pendidik dan tenaga kependidikan, dikarenakan salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memperhatikan serta merespon kebutuhan khusus jiwa (peserta didik).

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait konsep dasar serta area perbedaan individu.

### 1. Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu

Konsep Dasar Perbedaan Individu Perbedaan individual (individualized instruction) merupakan pembelajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan individual pada seseorang. Perbedaan individual (individualized



instruction) bukan hanya suatu pembelajaran yang harus berdasarkan atas jalannya satu orang guru dengan satu orang peserta didik, akan tetapi pembelajaran guru dengan memberikan pelayanan berbeda pada setiap anak, sesuai dengan perbedaan- perbedaan individual tersebut.

Individualized Instruction merupakan usaha melengkapi kondisi belajar yang optimum bagi setiap individu peserta didik. (B. Suryosubroto, 2009) Perbedaan individu (individual differences) adalah suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ ciri- ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Perbedaan individu merupakan faktor penting sebagai dasar pengembangan individualized instruction. Beberapa perbedaan yang sangat penting diperhatikan dalam proses pengajaran adalah perbedaan kemampuan dasar atau bakat, minat, kecepatan dan cara belajar anak. Setiap anak memiliki kemampuan dasar bawaan, dan akan mengalami perubahan karena pengalaman, karena kebutuhan anak dan kemampuan dasar bawasanya berbeda maka minat anak dalam belajar akan berbeda juga.

Pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Karena belajar merupakan potensi dasar manusia yang perlu dirawat, dikuatkan, disadarkan dan dikelola dengan benar agar hasilnya maksimal dan menjadi peran inovatif bagi peradaban (Wahidah, 2019).

Variasi individual dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu peserta didik yang satu dengan individu peserta didik lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti variasi individu dalam belajar



disini harus diartikan dengan perbedaan individual peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran.

Sunarto dan B. Agung Hartono mengategorikan variasi individual sebagai berikut: (Sunarto dan B. Agung Hartono, 2006).

- a. Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;
- b. Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;
- c. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap; 4) Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar; 5) Perbedaan kecakapan atau kepribadian di sekolah. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi individual adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antara peserta didik.

Faktor–faktor yang mempengaruhi variasi individual dalam belajar di sekolah kebanyakan berasal dari faktor internal peserta didik dari pada eksternal. Latar belakang sosial peserta didik seperti latar belakang keluarga dan teman-temannya adalah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual peserta didik dalam belajar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis.

Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki peserta didik). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi peserta didik terhadap belajar/pelajaran. (Muhibbin Syah, 2007).



Dari ketiga faktor tersebut di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima pelajaran, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap pelajaran adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual peserta didik. Perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan juga kesamaan-kesamaan diantara peserta didik merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan di tetapkan.

Hendaknya di sesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Antara lain perbedaan tersebut antara lain (John W. Santrock, 2011) :

- a. Perbedaan Kognitif; Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap peserta didik memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek;
- b. Perbedaan Kecakapan Berbahasa; bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan tiap peserta didik dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis;
- c. Perbedaan Kecakapan Motorik; Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syarat motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan;



- 
- d. Perbedaan Latar Belakang; perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau memperlambat prestasinya, terlepas dari potensi untuk menguasai bahan;
  - e. Perbedaan Bakat; bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat;
  - f. Perbedaan Kesiapan Belajar; perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi, sosio-cultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak;
  - g. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender; istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin merujuk kepada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya
  - h. Perbedaan Kepribadian; kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Dengan demikian, beberapa jenis perbedaan individual tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap seseorang memiliki keragaman individual yang ada dari berbagai kondisi dan situasi tertentu, begitupun perbedaan individu peserta didik dalam menerima pelajaran dan perbedaan individu peserta didik dalam menyerap pelajaran di Sekolah.

Area Perbedaan Individu Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri. Antara lain: Peserta didik dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap



informasi melalui indera penglihatan/mata, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Posisikan tempat duduk di bangku paling depan, agar mereka dapat langsung melihat yang dituliskan atau digambarkan/diterangkan guru di papan tulis;
- b. Perbanyak diagram, peta konsep, flow-chart dalam menjelaskan bahan/materi;
- c. Putarkan film. Ajak peserta didik untuk mencatat poin-poin penting;
- d. Ilustrasi dan sketsa/gambar dalam pembelajaran.

Peserta didik dengan tipe auditori lebih banyak menyerap/menangkaap informasi lewat indera pendengaran, hal yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Maksimalkan penggunaan audio (musik, radio, dan sebagainya);
- b. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras;
- c. Sering buat/lemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana;
- d. Gunakan rekaman;
- e. Bimbing mereka dalam menjelaskan dan mendeskripsikan dengan kata-kata;
- f. Biarkan mereka mencatat hal yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran;
- g. Belajar dalam kelompok.

Peserta didik dengan tipe kinestetik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Belajar melalui praktek lapangan (field trip);
- b. Melakukan pertunjukan;
- c. Membuat figuran/model/ccontoh-contoh;

- 
- d. Kegiatan praktikum di laboratorium;
  - e. Perbanyak simulasi serta role playing.

Perbedaan individu yaitu perbedaan kemampuan dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya) antar anak didik pada usia tertentu dan dalam setiap kelompok. Melalui praktik dan aktivitas pendidikan, kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para peserta didik. Perbedaan individu umumnya merupakan hasil hubungan/interaksi dari pengaruh hereditas/keturunan dan pengaruh lingkungan secara berbarengan, yang akhirnya menciptakan/menghasilkan manusia yang khas/unik. Namun kondisi lingkungan termasuk kondisi dikelas juga memiliki pengaruh yang berarti terhadap kemampuan dan perilaku peserta didik.

Gaya belajar atau learning style merupakan cara seseorang dalam menyerap informasi/pelajaran, mengatur, dan mengola informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang di didasarkan pada kepribadian peserta didik masing-masing. Gaya belajar secara garis besar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019) Pandangan tentang hakekat manusia merupakan pandangan yang sifatnya universal. Dalam “keuniversalan” tersebut pada hakekatnya manusia tetap memiliki keragaman.

Keragaman tersebut justru merupakan kekuatan/ potensi yang dapat dikembangkan melalui upaya Pendidikan (Ahmad, 2010). . Di antaranya:

- a. Perbedaan individu dari segi aspek psikis

Dari segi aspek psikis dikenal berbagai perbedaan, yaitu dari segi intelektual, emosi, sosial, dan moral. Keragaman aspek ini muncul sesuai dengan priode perkembangan yang dilalui manusia. Dari berbagai ahli dapat dikaji perkembangan aspek ini, dan akan terjawab pertanyaan apakah aspek tersebut berkembang secara optimal atau tidak. Perkembangan ini dikaitkan tugas



perkembangan seseorang. Selain perkembangan aspek ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain faktor kematangan (maturity), faktor kesiapan (readiness) dan tempo perkembangan yang dilalui seseorang dan intervensi faktor lingkungan. Selain itu faktor genetik/ keturunan merupakan faktor yang dapat memunculkan keragaman/ perbedaan individu;

b. Perbedaan individu dari segi fisik

Dari segi fisik mudah untuk diamati perbedaan individu, seperti tinggi badan, raut wajah, proporsi tubuh, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor keturunan. Namun juga tidak dapat dipungkiri intervensi lingkungan juga akan memunculkan perbedaan individu dari segi fisik.

**B. Aplikasi Keragaman Individu Dalam Pendidikan**

Dapat diketahui bahwa setiap individu itu unik, yakni tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Tiap masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Begitu halnya peserta didik satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada karakter psikis kepribadian serta sifat-sifatnya. Perbedaan individual tersebut terlihat pada cara dan hasil belajar peserta didik sendiri. Perbedaan individu atau keragaman individu tersebut perlu penanganan khusus dari guru sebagai pembimbing, dalam upaya peningkatan hasil belajar. Sistem pendidikan saat ini merupakan sistem pendidikan yang bersifat klasikal yakni, melakukan pembelajaran di kelas dengan hanya melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata.

Kebiasaan serta pengetahuan yang hampir sama, tidak berbeda dengan satu sama lain yang kurang memperhatikan masalah perbedaan dari masing-masing individu. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual/keragaman individual dapat diperbaiki melalui beberapa cara, antara



lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran bervariasi, sehingga perbedaan kemampuan peserta didik dapat diatasi. Selain itu, penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan peserta didik dalam cara belajar.

Usaha lain untuk mengatasi pembelajaran secara klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pembelajaran bagi peserta didik yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang memiliki kekurangan dalam pemahaman belajar. Disamping dalam memberikan tugas, disesuaikan juga dengan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga bagi peserta didik yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan keberhasilan dalam belajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000) Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mampu memahami karakteristik maupun sifat dari masing-masing individu peserta didik.

Metode yang telah disebutkan sebelumnya, serta mengaplikasikan secara langsung dalam pendidikan, sehingga dapat mengetahui perbedaan peserta didik dan cara untuk mengatasi hal tersebut melalui beberapa cara yang mudah dipahami peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait aplikasi keragaman individu dalam Pendidikan, meliputi; pengertian keragaman/varian individu, serta aplikasi keragaman individu dalam Pendidikan.

### C. Pengertian Keragaman/Variasi Individu.

#### 1. Pengertian Keragaman/Variasi Individu

Keragaman menurut Ludwig (1988) merupakan gabungan antara kekayaan jenis dan pemerataan dalam satu nilai tunggal. Keragaman merupakan ukuran integrasi komunitas biologik dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuknya dengan kelimpahan relatifnya. Keragaman akan cenderung lebih rendah dalam ekosistem yang secara fisik terkendali dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Wirakusumah, 2003).



Keragaman jenis dapat diartikan sebagai jumlah jenis diantara jumlah total individu dari seluruh jenis yang ada (Zainal Arifin, 2010). keragaman jenis dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas dan dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya (Indriyanto, 2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variasi adalah bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa).

Sementara dalam kamus Echols dan Shadaly; individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum, di mana suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di milikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap- sikapnya. Berikut ini beberapa pengertian variasi individual menurut para ahli (Chaplin, 1972) diantaranya

- a. Menurut Lindgren; variasi individual menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik, maupun psikologis;
- b. Menurut Chaplin; variasi individual adalah perbedaan sifat kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, keragaman/variasi individual adalah perbedaan antara individu peserta didik yang satu dengan individu lainnya dalam suatu organisasi. Terdapat beberapa kategori keragaman/variasi individual (Sunarto, 2006) antara lain

- a. Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;
- b. Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;
- c. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap;
- d. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar;
- e. Perbedaan kecakapan atau kepribadian pada suatu organisasi.



Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keragaman/variasi individual merupakan hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antar individu. Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi keragaman/variasi individual berasal dari faktor internal individu dari pada eksternal. Latar belakang individu seperti latar belakang keluarga dan teman-teman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki).

Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi individu terhadap suatu proses (Muhibbin Syah, 2007). Dari ketiga faktor di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima informasi, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap informasi adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual individu tersebut.

## 2. Aplikasi Keragaman Individu dalam Pendidikan

Aplikasi keragaman/Variasi individual yang terjadi dalam proses pendidikan merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu peserta didik yang berbeda-beda, akan tetapi kondisi tersebut, perlu diperhatikan oleh guru. Guru harus berupaya mengatasi kondisi keragaman variasi individual dalam proses belajar peserta didik tersebut, sebab jika terabaikan,



Perbedaan hasil belajar antara peserta didik secara mencolok. Akibatnya, guru dinilai tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu, untuk mengatasi keragaman/variasi individual dalam belajar di sekolah berdasarkan sistem pembelajaran, dengan menyelenggarakan sistem pembelajaran individual dengan cara melaksanakan pembelajaran, dengan memperhatikan atau melayani setiap individu peserta didik, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, hal-hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain (Zaenal Mustakim, 2011) :

- a. Guru memberikan tugas dan bimbingan serta bantuan kepada setiap peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya;
- b. Guru dalam mengajar jangan menggunakan ukuran kriteria rata-rata kelas sebagai ukuran keberhasilan, tetapi gunakanlah kriteria tuntas untuk semua peserta didik, karena itu yang harus dijadikan skala prioritas dalam mengajar adalah peserta didik yang kurang mampu, sebab peserta didik yang pandai tidak diperhatikan pun oleh guru akan tetap mampu menguasai pelajaran;
- c. Membentuk dan memasukkan peserta didik yang kurang mampu dalam kelompok belajar yang didalamnya terdapat peserta didik yang pandai agar dapat belajar bersama dalam menguasai pelajaran yang harus dipelajari.

Upaya selanjutnya untuk mengatasi keragaman/variasi individual dalam belajar adalah dengan melaksanakan sistem belajar tuntas, yakni upaya guru untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik sampai memperoleh hasil belajar tuntas (memperoleh penguasaan penuh). Sistem belajar tuntas atau disebut juga Mastery Learning dilaksanakan berdasarkan anggapan bahwa setiap peserta didik yang mempunyai IQ normal akan mampu menguasai semua bahan pelajaran yang dipelajari (memperoleh hasil belajar yang



tuntas), apabila diberikan kesempatan waktu belajar yang cukup bagi diri peserta didik.

Oleh karena waktu belajar sekolah terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan (selama 45 atau paling lama 90 menit), maka kemungkinan besar peserta didik yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari, mereka memerlukan tambahan waktu belajar yang cukup agar dapat menguasai secara tuntas. Tambahan waktu bimbingan belajar dalam sistem belajar tuntas tersebut akan dilaksanakan melalui program remedial.

Program tersebut dilaksanakan dengan memberikan tambahan waktu bimbingan belajar di sekolah pada waktu jam istirahat atau dilaksanakan di luar sekolah, ataupun dirumah setelah pulang sekolah. Bimbingan belajar dapat dilakukan oleh guru atau dengan meminta bantuan teman sebaya peserta didik yang pandai sebagai tutor sebaya, untuk membimbing sampai dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas seperti yang dapat dicapai oleh peserta didik lainnya.



# Hakekat Belajar dan Pembelajaran



## BAB 5



## A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana peserta didik belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakikat dan konsep dasar tentang belajar diharapkan guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik. Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat,

Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran.

### 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental tersebut terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat atau tidak



dapat disaksikan. Hal itu hanya mungkin dapat disaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak (Wina Sanjaya, 2009).

Menurut Gagne, belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar (Dimiyati, 2009) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari pengertian tersebut, maka belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2005).

Menurut Mayer pengertian belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar (Benny A Pribadi, 2009). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap, karena terdapat interaksi individu dengan lingkungan dan dunia nyata. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih baik.

## 2. Ciri-ciri Belajar



Belajar adalah sebuah proses yang didalamnya terdapat sistem yang saling berkaitan. Belajar mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, selalu terjadi perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa ciri-ciri belajar, antara lain (Baharuddin, 2011):

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behaviour). Hal demikian berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, seseorang tidak akan dapat mengetahui hasil belajar;
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Hal demikian berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi, karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- e. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat tersebut akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Selain Baharuddin yang mengungkapkan ciri-ciri seseorang telah melakukan proses pembelajaran. Terdapat pula ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, meliputi: (Slameto, 2003)

- a. Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya;

- 
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya;
  - c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya;
  - d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih;
  - e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik;
  - f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, sifat perubahannya relatif permanen sehingga tidak akan kembali kepada keadaan semula. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai ciri-ciri orang belajar, perubahan akibat belajar terjadi dalam berbagai bentuk dan perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tapi terutama hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Proses perubahan selalu berubah kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.



### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, di antaranya: (Dimiyati, 2012) 1) Perhatian dan Motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman; 4) Pengulangan; 5) Tantangan; 6) Balikan dan Penguatan; 7) Perbedaan Individual.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaannya, belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran

### 4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan



mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Abuddin Nata, 2009)

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada peserta didik agar terjadi belajar dalam dirinya). (Evelin Siregar, 2010)

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. (Syaiful Sagala, 2010)

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.



Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh peserta didik, faktor rohaniah/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap peserta didik. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar peserta didik meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan. (Sunhaji, 2014).

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara skematik faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran digambarkan sebagai berikut: (Silviana Nur Faizah, 2017)

- a. Faktor Internal Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. (Sudjana, 1989) Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis peserta didik. Unsur fisiologis peserta didik berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologi berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif;
- b. Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh peserta didik, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, di antaranya: (Muhibbin Syah, 2006) 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik;
- c. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik;



d. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yaitu kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, sedangkan faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar peserta didik dapat mempengaruhi belajar peserta didik.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, faktor guru atau pendidik sangatlah penting karena guru bertugas untuk membangun manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian sendiri dalam menjalankan tugas untuk mendidik peserta didik, keahlian dalam menjalankan tugas sering dikenal dengan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan, atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja (Performance) yang baik. Kemampuan tersebut melekat pada individu (Atwi Suparman, 2012).

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru akan berhadapan dengan karakteristik peserta didik yang beranekaragam. Ada peserta didik yang dapat menempu kegiatan belajarnya secara lancar dan tanpa mengalami kesulitan, namun sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan.



Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya (Heronimus Delu Pingge, 2016). Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dapat diketahui peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik tersebut. Pemahaman tersebut penting untuk diketahui, agar guru dapat terlebih dahulu menentukan latar belakang, serta penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, antara lain; faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik.

### C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Belajar secara internal

Setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diri peserta didik adalah tugas penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi peserta didik untuk dapat belajar yang berhasil. Adapun definisi dari faktor internal sebagai berikut: 1) Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor dari dalam peserta didik, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. (Syah, 2010) 2) Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu faktor-faktor fisiologi dan faktor-faktor psikologi. (Sumadi Suryabrata, 1998) Berdasarkan hal demikian, dapat dikatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik yang bisa mempengaruhi hasil belajar, baik faktor



tersebut bersifat ke kondisi jasmani (fisiologi) maupun rohani peserta didik (psikologis).

#### D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar secara Eksternal

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi faktor eksternal. Faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk belajar yaitu lingkungan keluarga. Anak yang selalu diperhatikan orang tua dan kebutuhannya selalu dipenuhi, maka anak akan lebih bersemangat dan rajin belajar karena semua fasilitas yang dibutuhkan sudah dipenuhi misalnya buku pelajaran, LKS dan lain-lain. Sebagian waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, karena itu keterlibatan orang tua turut mempengaruhi kemajuan belajar peserta didik. Faktor eksternal lainnya yaitu lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru di dalam dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, dalam penyampaian materi pembelajaran diperlukan adanya variasi dalam metode atau cara mengajar guru.

Guru yang tidak ada variasi dalam metode mengajarnya atau tidak menggunakan media maka peserta didik akan mengalami kebosanan dalam belajar. Selain itu, sekolah sebagai salah satu pihak penyedia fasilitas belajar selama peserta didik belajar di sekolah. Penyediaan fasilitas belajar yang lengkap di sekolah dapat memberikan kelancaran dan kemudahan peserta didik dalam melakukan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan peserta didik lebih terarah.

Fasilitas belajar yang lengkap akan mempermudah peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik akan lebih berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam belajar. Kelengkapan fasilitas sekolah dapat berupa ruang perpustakaan yang lengkap, dan ruang laboratorium. (Wardani, Kantun, & Djaja, 2013) Peserta didik



akan mendapatkan hasil belajar yang baik, apabila peserta didik memiliki konsentrasi yang tinggi serta minat belajar, selain itu terdapat dukungan dari keluarga, dan sekolah juga berperan serta dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.



# Teori-Teori Belajar



## BAB 6



## A. Teori-Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum ataupun kumpulan prinsip yang saling terhubung, serta merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi tersebut memiliki pengertian bahwa, belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu, untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu,

dari tidak memiliki sikap, menjadi bersikap benar, dari tidak terampil, menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif, membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya, menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar, serta berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori merupakan seperangkat azas yang tersusun tentang suatu kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori juga merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang; ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel saling terkait satu sama lain, dapat dipelajari, dianalisis, diuji serta dibuktikan kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. (Uno, 2006).



## B. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar yang dikelompokkan ke dalam teori behavioristik adalah: connectionisme (Thorndike); classical conditioning (Pavlov, Watson); systematic behavior theory (Hull, Spence); contiguous conditioning (Guthrie), dan descriptive behaviorism atau operant conditioning (Skinner). Ciri-ciri teori belajar behavioristik, yakni: (1) mementingkan pengaruh lingkungan (environment); (2) mementingkan bagian-bagian (elementaristik); (3) mementingkan peranan reaksi; (3) mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar; (4) mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu; (5) mementingkan pembentukan kebiasaan; dan (6) dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah trial and error. Berikut ini diuraikan teori belajar behavioristik (meliputi teori connectionisme, classical conditioning, dan operant conditioning) dan prinsip-prinsip belajar behavioristik.

### 1. Connectionisme (E. L. Thorndike)

Menurut teori connectionisme (koneksiisme), belajar pada hewan dan manusia prinsipnya memiliki kesamaan. Pada dasarnya terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (bond, connection) antara kesan pancaindra (sense impression) dengan kecenderungan untuk bertindak (impuls to action). Proses belajar itu disifatkan sebagai learning by selecting and connecting atau lazimnya disebut trial and error learning, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Thorndike telah mengemukakan sejumlah hukum pokok dan hukum tambahan. Berikut diuraikan mengenai hukum-hukum pokoknya saja, yaitu:

#### a. Law of Readiness

Hukum kesiapan belajar, ada tiga kondisi yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, yaitu: (1) bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat atau bertindak, kemudian ia melakukan perbuatan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mengakibatkan tidak dilakukannya perbuatan-



perbuatan lain; (2) bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat atau bertindak, kemudian tidak melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan, dan mengakibatkan dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu; dan (3) bilamana seseorang muncul kecenderungan berbuat atau bertindak, kemudian melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan tadi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum ini menerangkan kesiapan individu untuk melakukan sesuatu. Bila kesiapan itu telah ada, maka dia akan melakukan tindakan itu dengan sepenuh hati (kondisi A). Bilamana kesiapan itu tidak ada, maka dia akan melakukan dengan mendua hati (kondisi B). Bila sekiranya telah ada kesiapan dan tidak diberi kesempatan atau mendapatkan rintangan (kondisi C), maka hal tersebut akan menimbulkan gangguan. Implikasi praktis hukum ini bahwa belajar itu lebih berhasil apabila didasari oleh kesiapan untuk belajar.

b. Law of Exercise

Hukum belajar ini menunjukkan pada menjadi lebih kuatnya koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan karena latihan (law of use) dan menjadi lemahnya koneksi-koneksi karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (law of disuse). Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan (re-learning). Artinya semakin sering sesuatu pelajaran diulangi, maka makin dikuasai pelajaran tersebut.

Di dalam praktiknya tentu terdapat variasi, bukan sembarang ulangan akan membawa perbaikan prestasi. Tetapi pengaturan waktu, distribusi frekuensi pengulangan yang dilakukan akan turut menentukan bagaimana hasil belajar itu.

c. Law of Effect



Hukum belajar ini menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan/tindakan yang dilakukan. Apabila disederhanakan, maka hukum ini akan dapat dirumuskan: suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedang suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi.

Hukum ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan bagi perbuatan yang serupa. Misalnya, orang Indonesia umumnya memberi dan menerima sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan. Kebiasaan ini (kecakapan) adalah hasil dari belajar bertahun-tahun. Pada saat masih kecil, kalau mengulurkan tangan kanan memperoleh apa yang diinginkan (menyenangkan, semacam hadiah), sebaliknya kalau mengulurkan tangan kiri, tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan bahkan ditegur (tidak menyenangkan, semacam hukuman).

Semakin lama kalau orang ingin mendapat sesuatu kecenderungan mengulurkan tangan kanan semakin besar dan kecenderungan mengulurkan tangan kiri semakin kecil. Implikasi praktisnya, bahwa hukum ini adalah mengenai pengaruh hadiah atau hukuman bagi seseorang. Hadiah menyebabkan seseorang terus melakukan perbuatan tertentu dan lain kali mengulanginya, sedangkan hukuman menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan tertentu dan lain kali tidak mengulanginya. Dalam dunia Pendidikan bukan hal yang asing lagi bahwa peranan hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan atau faktor motivasi.

#### d. Transfer of Training

Satu hal lagi konsep Thorndike yang perlu diketahui adalah transfer of training. Konsep ini menunjuk dapat digunakannya hal yang telah dipelajari



untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal lain yang serupa atau berhubungan. Adanya transfer of training itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena bilamana transfer of training itu tidak ada, maka sekolah hampir saja tidak ada gunanya bagi kehidupan bermasyarakat.

Fungsi sekolah justru mempersiapkan calon-calon warga masyarakat. Karena itu apa yang dipelajari di sekolah harus dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah. Dengan perkataan lain harus ada transfer of training. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah bagaimana mengusahakan agar transfer of training itu dapat terjadi secara optimal.

Hubungan dengan hal ini teori atau konsep mengenai transfer of training diperlukan. Kesimpulannya, untuk mendapatkan transfer of training yang optimal terletak pada bagaimana memilih bahan yang dipelajari itu agar mengandung kesamaan sebanyak mungkin dengan hal yang nantinya akan dihadapi oleh peserta didik, baik pada kehidupan sehari-hari maupun pada tingkat pendidikan selanjutnya.

## 2. Classical Conditioning (Ivan Pavlov dan J. B. Watson)

Percobaan Pavlov mengenai fungsinya kelenjar ludah pada anjing, merupakan contoh klasik bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses pembentukan perilaku semacam itu disebut proses pensyaratan (conditioning process).

Air liur anjing yang secara alami banyak hanya keluar apabila ada makanan, pada akhirnya dengan proses pensyaratan air liur dapat keluar sekalipun tidak ada makanan. Kesimpulannya, dalam percobaan Pavlov terhadap ditemukan anjing belajar bahwa cahaya lampu ataupun bunyi bel itu mula-mula sebagai datangnya makanan (pembentukan conditioned respons / CR), kemudian ia belajar bahwa cahaya lampu atau bunyi bel sebagai pertanda tidak ada makanan (penghilang CR).



Iversen (1978) menggunakan prinsip yang sama itu untuk menjelaskan perilaku manusia. Anak yang semula tidak takut pada tikus putih dapat dibuat takut pada tikus tersebut, kemudian ketakutan itu dapat dihilangkan. Di dalam kehidupan sehari-hari hal yang serupa terjadi. Orang yang semula tidak takut kucing pada akhirnya takut kucing, kalau dia sering diganggu atau dicoba digigit kucing. Pada dasarnya menurut teori ini adalah perilaku dapat dibentuk dengan secara berulang-ulang, perilaku itu dipancing dengan sesuatu yang memang menimbulkan perilaku itu. Sehingga dapat diketahui bahwa aspek pengulangan merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku anak.

### 3. Prinsip-prinsip Belajar Behavioristik

Teori behavioristik dalam implementasinya mengacu pada prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar perilaku adalah: (1) peran konsekuensi-konsekuensi; (2) pembentukan (*shaping*); (3) pengurangan tingkah laku (*extinction*); (4) generalisasi (*generalization*); (5) diskriminasi (*discrimination*); dan (6) *vicarious learning* atau *matched dependent behavior*.

#### a. Peran Konsekuensi-konsekuensi (*Role of Consequences*)

Prinsip yang paling penting dari teori-teori belajar perilaku ialah bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan melemahkan perilaku. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut *reinforcer* (*reinforcers*), sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punishers*).

#### 1) Reinforcer-Reinforcer

Reinforcer-reinforcer dapat dibagi menjadi dua golongan yakni: reinforcer primer dan sekunder; dan reinforcer positif dan negatif. Reinforcer primer merupakan reinforcer yang memuaskan kebutuhan-



kebutuhan dasar manusia, misalnya makanan, air, keamanan, kemesraan, dan seks.

Reinforser sekunder merupakan reinforser yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang sudah mantap. Contohnya uang baru mempunyai nilai bagi seorang anak bila ia mengetahui, bahwa uang itu dapat ia gunakan untuk membeli kue.

Angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi peserta didik, bila orang tuanya memberikan perhatian dan penilaian, demikian pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasosiasi dengan kasih sayang, kemesraan, dan reinforser-reinforser lainnya. Uang dan angka raport adalah contoh-contoh reinforser sekunder, sebab keduanya tidak mempunyai nilai sendiri, melainkan baru mempunyai nilai setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang lebih mantap.

Ada tiga kategori dasar reinforser sekunder, yaitu: reinforser sosial, seperti pujian, senyuman, atau perhatian; reinforser aktivitas, seperti pemberian mainan, permainan, atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan; dan reinforser simbolik, seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser-reinforser lainnya. Kerap kali reinforser-reinforser yang digunakan di sekolah merupakan hal yang diberikan kepada peserta didik.

Reinforser-reinforser ini disebut reinforser positif, yakni berupa pujian, angka, dan bintang. Tetapi, ada kalanya untuk memperkuat perilaku dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya seorang guru dapat membebaskan para peserta didik dari pekerjaan rumah, jika mereka berbuat baik di kelas. Bila pekerjaan





rumah dianggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, maka bebas dari pekerjaan rumah ini merupakan reinforser.

Reinforser-reinforser yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut reinforser negatif. Selain kedua jenis reinforser di atas ada satu prinsip perilaku penting ialah kegiatan yang kurang diinginkan dapat ditingkatkan dengan menggabungkannya pada kegiatan-kegiatan yang lebih disenangi atau diinginkan.

Sebagai ilustrasi, seorang guru berkata kepada muridnya: jika kamu telah selesai mengerjakan soal ini, kamu boleh pulang duluan, atau bersihkan dahulu mejamu, nanti Ibu bacakan cerita. Kedua contoh ini merupakan contoh-contoh dari suatu prinsip yang dikenal dengan nama Prinsip Premack (Premack, 1965; Willis, 1989; Slavin, 2000). Para guru dapat menggunakan prinsip Premack ini dengan menggabungkan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dengan kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan, dan membuat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tergantung pada penyelesaian sempurna dari kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan.

## 2) Hukuman (Punishment)

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan antara reinforsemen negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman, bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan. Para pakar perilaku (behavioris) berbeda pendapat mengenai hukuman ini. Ada yang berpendapat, bahwa efek hukuman itu hanya temporer, bahwa hukuman menimbulkan sifat menentang atau agresi.



Ada pula para pakar yang tidak setuju dengan pemberian hukuman. Adapun mereka yang mendukung penggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu hendaknya digunakan, bila reinforcement telah dicoba dan gagal, dan bahwa hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, dan hukuman hendaknya selalu digunakan sebagai bagian dari suatu perencanaan yang teliti dan cermat, sebaliknya tidak dilaksanakan karena frustrasi.

Reinforcer dapat diatur pemberiannya bagi pembentukan tingkah laku yang dikehendaki. Dapat dikatakan bahwa ada beberapa macam penjadwalan reinforcement yang dapat dilakukan, yaitu: continuous reinforcement, yakni memberi penguatan terus menerus bila respons yang dikehendaki muncul; dan intermitten reinforcement, yakni jadwal reinforcement berantara, diberikan tidak pasti setiap respons yang benar tetapi hanya beberapa saja.

Pengaturan reinforcer jenis ini dapat dilakukan dua cara yakni ratio schedule dan interval schedule. Ratio schedule reinforcement yakni memberikan reinforcement atas sejumlah tingkah laku yang dikehendaki tanpa memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tingkah laku atau sejumlah respon yang dimaksud. Interval schedule reinforcement yakni pemberian reinforcement atas dasar waktu yang ditetapkan tanpa mempertimbangkan jumlah respon yang benar.

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi-konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi-konsekuensi yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan konsekuensi-konsekuensi ini penting artinya di dalam kelas.

Khususnya bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat





merupakan suatu reinforcer yang lebih kuat daripada angka yang diberikan kemudian. Selain hal di atas, beberapa bentuk hukuman (punishment) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain: hukuman presentasi; hukuman penghapusan; dan time out.

Hukuman presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti peserta didik disuruh menulis “saya tidak akan mengganggu teman di kelas” sebanyak 100 kali atau cacian atau tamparan, serta bisa juga bentakan. Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya peserta didik dihukum dengan tidak boleh istirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.

Time out adalah menghukum peserta didik yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar peserta didik lain terhindar dari tingkah laku nakal atau peserta didik diberikan hukuman dengan ditempatkan dalam situasi sepi dan membosankan (tetapi tidak menakutkan) dimana mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan temantemannya dan mendapatkan penguatan.

Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian punishment termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika peserta didik benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak (Abimanyu, 2008).

Bentuk hukuman lain yang dipandang efektif untuk mengurangi perilaku bermasalah diantaranya: (1) teguran verbal (scolding), umumnya teguran lebih efektif ketika disampaikan secara langsung, singkat, dan tidak



emosional, teguran juga memiliki efek yang bagus ketika disampaikan secara halus dan tidak diketahui peserta didik lain dan sedapat mungkin disampaikan secara privat/individual; dan (2) konsekuensi logis (logical consequences), yaitu suatu akibat yang terjadi secara alamiah setelah peserta didik berperilaku tidak sesuai. Hal ini merupakan hukuman yang cocok untuk tindak kenakalan.

Beberapa prinsip imbalan (reward) dan hukuman (punishment) yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a) imbalan berfungsi sebagai pengarah dan penguat respons positif dan perilaku yang benar, sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respons atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang;
- b) imbalan dan hukuman bukanlah tujuan, keduanya adalah sarana untuk mengukuhkan dan menghilangkan perilaku tertentu;
- c) imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proposional;
- d) imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi pelicin atau suap;
- e) pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam;
- f) diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan menggunakan nonmateri agar peserta didik tidak menjadi materialistis. Ketidaktepatan memberi imbalan dan hukuman dapat menimbulkan masalah pada diri peserta didik.

b. Pembentukan (Shaping)

Selain kesegeraan dari reinforcement, apa yang akan diberi reinforcement, juga perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila guru



membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforcement pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan (shaping).

Istilah pembentukan (shaping) digunakan dalam teori-teori belajar perilaku untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforcement kepada para peserta didik dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

Langkah-langkah dalam pembentukan perilaku baru adalah: (1) pilihlah tujuan, buat tujuan itu sehusus mungkin, tentukan sampai dimana peserta didik itu sekarang, apa yang telah mereka ketahui? (2) kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan sekarang ke tujuan yang telah ditetapkan, bagi sebagian peserta didik langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, untuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil; (3) ubahlah langkah-langkah itu sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik; dan (4) berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat, makin baru materi pelajaran, makin banyak umpan balik yang dibutuhkan oleh para peserta didik.

c. Pengurangan Tingkah Laku (Extinction)

Tingkah laku akan terus berlangsung bila mendapat reinforcement. Tingkah laku yang tidak lagi diperkuat, pada suatu waktu akan hilang. Cepat lenyapnya suatu respons berkaitan dengan lamanya waktu terhadap respons yang telah diperkuat. Extinction ini penting dalam proses perkembangan karena kemungkinan seseorang untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak lagi bermanfaat.

d. Generalisasi (Generalization)

Tingkah laku yang dipelajari dalam suatu situasi rangsangan cenderung diulang dalam situasi-situasi serupa. Misalnya anak perempuan yang pernah



dijahili teman laki-lakinya menganggap semua teman lakilaki suka jail. Generalisasi merupakan konsep yang beranggapan bahwa sesuatu yang terjadi pada sebagian kecil kelompok, akan sama pula peristiwanya dengan kelompok yang besar.

e. Diskriminasi (discrimination)

Seseorang juga memerlukan kecakapan membedakan situasi serupa tetapi berbeda. Diskriminasi dikembangkan melalui differential reinforcement. Dalam proses ini respons yang tepat pada stimulus tertentu akan diperkuat, sedangkan respons yang tidak tepat tidak diberikan reinforcement, maka individu dapat belajar memberikan respons yang benar hanya bilamana ada stimulus yang benar pula. Berbeda dengan generalisasi, asal stimulus itu mirip diberikan respons, yang sudah barang tentu ada keuntungan dan kekurangannya.

f. Vicarious Learning atau Matched Dependent Behavior

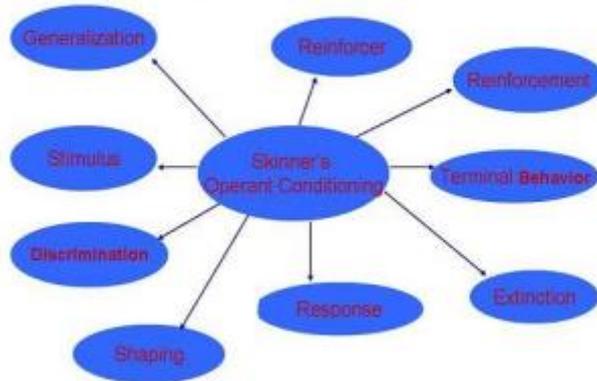
Manusia kadang dapat menyingkat proses belajar melalui imitasi terhadap tingkah laku sebagai model yang mempunyai kekuatan. Memberikan ganjaran secara tidak langsung (mediating reward). Proses belajar tersebut dinamai belajar vicarious atau matched dependent behavior yaitu proses belajar yang tidak melibatkan penguat langsung tetapi melalui mengamati bahwa model mendapat penguat dari tingkah laku yang ditirunya. Contohnya seorang meniru gaya akting seorang aktor film yang menarik perhatian banyak orang.

g. Classical Conditioning

Sebagaimana Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan respon, tetapi berbeda dengan kedua ahli yang terdahulu. Watson memberikan perumusannya mengenai psikologi sebagai suatu cabang ilmu kealaman yang eksperimental dan

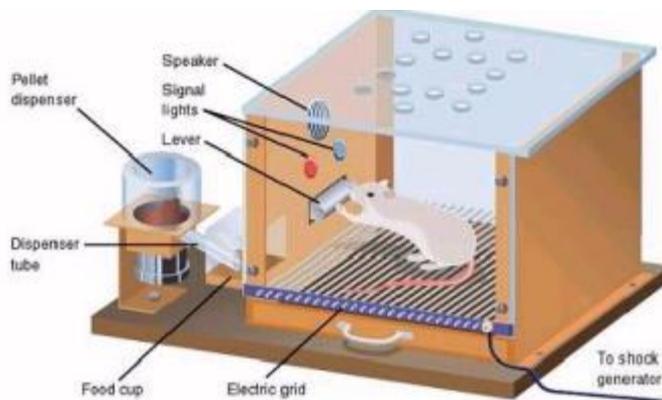
obyektif. Tujuannya adalah untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku Skinner membuat rincian lebih jauh.

## Skinner Concepts of Operant Conditioning

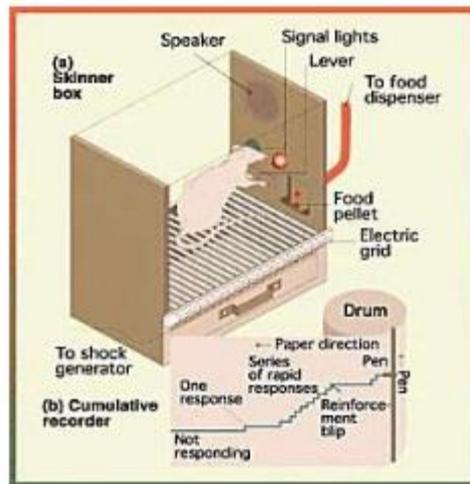


Gambar 4. Peta Konsep Operant Conditioning dari Skinner

Ekspерimen yang dilakukan oleh Skinner di antaranya adalah tikus putih yang dimasukkan dalam box, sebagaimana digambarkan di bawah ini:



Gambar 5.7 Skinner Box untuk percobaan terhadap tikus putih



Gambar 5. Cara Kerja Skinner Box

Skinner membedakan adanya dua respon yaitu:

- 1) Respondent respont (reflexive response), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsangperangsang yang demikian itu di sebut elicting stimuli , menimbulkan respon-respon yang secara relatif menetap, misalnya makanan yang menimbulkan air liur. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.
- 2) Operant Respont (Instrumental Response), yaitu respon yang ditimbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu di sebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme.

Stimulus yang demikian itu mengikuti sesuatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar (telah melakukan tindakan), kemudian ia dapat mendapat hadiah, maka ia akan belajar menjadi lebih giat (responnya menjadi lebih insentif/ kuat). Dalam realitanya, respon jenis pertama itu (respondent-response atau respondent behavior) sangat



terbatas adanya bagi manusia karena adanya hubungan yang pasti antara stimulus dan respon, kemungkinan untuk memodifikasinya adalah kecil. Sebaliknya, operant respons atau instrumental behavior merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia, dan kemungkinannya untuk memodifikasinya dapat dikata tidak terbatas. Inti dari teori Skinner adalah pada respon atau perilaku jenis ada jenis yang kedua iai. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasikan perilaku tersebut.

### C. Teori Belajar Kognitif

Teori-teori yang dapat dikelompokkan ke dalam teori belajar kognitif adalah: Teori Gestalt (Koffka, 1935; Kohler, 1968; Wertheimer, 1945); Teori Medan (Lewin, 1942); Teori Organismik (Wheeler, 1940); Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget); Teori Belajar Bruner; Teori Belajar Ausubel; Teori Belajar Gagne (Robert M. Gagne); dan Teori Belajar Self-regulated Learning.

Ciri-ciri teori belajar kognitif adalah:

1. Mementingkan apa yang ada pada diri si belajar (nativistic);
2. Mementingkan keseluruhan (wholistic);
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif;
4. Mementingan keseimbangan dalam diri pelajar (dynamic equilibrium);
5. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini (sekarang);
6. Mementingkan pembentukan struktur kognitif;
7. Pemecahan masalah, ciri khasnya adalah insight.

Berikut ini diuraikan beberapa teori belajar, yakni: (1) Teori Gestalt dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer; (2) Teori Belajar menurut Jean Piaget; (3) Teori Belajar menurut J. Bruner; (4) Teori Belajar Bermakna Ausubel; (5) Teori Belajar Robert M. Gagne; dan (6) Teori Self Regulated Learning menurut Zimmerman.



1. Teori Gestalt dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer Gestalt

artinya susunan (konfigurasi) atau bentuk pemahaman atas situasi perangsangnya. Teori Kohler menekankan pentingnya proses mental yang didasarkan pada anggapan bahwa subjek itu beraksi pada keseluruhan yang bermakna. Kohler mengemukakan adanya hukum transformasi dan hukum organisasi persepsi yang merupakan kunci untuk memahami belajar. Di samping itu, Kohler juga mengemukakan konsep pemahaman (insight). Belajar dirumuskan sebagai konstelasi stimulus, organisasi, dan reaksi. Temuan-temuan psikologi Gestalt pada awalnya adalah dalam bidang persepsi, terutama penglihatan. Berdasarkan temuan ini disusun berbagai hukum Gestalt dalam pengamatan. Hukum-hukum pengamatan adalah:

a. Hukum Pragnanz

Hukum Pragnanz ini merupakan hukum umum, yang menyatakan bahwa organisasi psikologi cenderung dan selalu bergerak ke arah keadaan Pragnanz, yaitu keadaan penuh arti. Apabila seseorang mengamati sekelompok objek, maka ia akan mengamatinya dalam arti tertentu, artinya ia akan mengatur kesan pengamatannya sedemikian, sehingga pengelompokan objek itu mempunyai arti tertentu baginya, pengaturan itu mungkin menurut bentuk, warna, dan ukuran. Hukum-hukum khusus yang dikemukakan di bawah ini merupakan prinsip-prinsip yang umum digunakan untuk pengaturan itu.

Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penggabungan unsur (penggabungan hukum kesamaan dan hukum kedekatan), pengelompokan unsur (mencakup hukum kontinuitas dan ketertutupan), pemisahan unsur (mencakup hukum kontras dan kesatuan objek dengan latar belakang), dan integrasi persepsi visual (mencakup prinsip bentuk gambar dan ketertutupan).



b. Hukum Kesamaan (Low of Similarity)

Hal-hal yang sama (dalam hal bentuk, warna, ukuran gerak, dan sebagainya) cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang-orang pada umumnya cenderung untuk mengamati deretan tegak-lurus berikut ini sebagai kesatuan Gestalt.

+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^  
+ - = \* o x ^

c. Hukum Keterdekatan (Low of Proximity)

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang saling berdekatan cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang pada umumnya cenderung untuk mengamati a – b, c – d, dan e – f masing-masing sebagai Gestalt.



d. Hukum Ketertutupan (Low of Closure)

Hal-hal yang tertutup cenderung untuk membentuk Gestalt. Apabila dilihat pada contoh objek pengamatan di bawah ini.

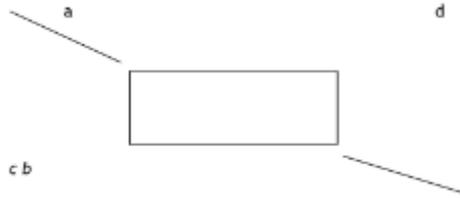


Pada umumnya orang cenderung untuk mengamati b-c dan d-e masing-masing sebagai Gestalt, daripada a – b, c – d, dan e – f.

e. Hukum Kontinuitas (Low of Good Continuation)



Hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kontinuitas yang baik cenderung untuk membentuk Gestalt.



Pada umumnya orang cenderung mengamati a – b, dan c – d masing-masing sebagai Gestalt.

f. Hukum Kontras

Pembedaan unsur terjadi dengan jelas karena adanya unsur yang kontras. Contohnya dapat diamati gambar berikut ini:



g. Hukum Kesatuan Gambar dan Latar Belakang

Objek pokok tidak dapat dilepaskan dari latar belakang. Mana yang menjadi objek pokok dan mana yang latar belakang dapat berubahubah bergantung pada pusat perhatian individu. Selain itu antara objek dengan latar belakang juga saling memberi arti.



Pada gambar di atas yang bermotif garis dapat menjadi objek pokok dengan warna terang sebagai latar belakangnya, ataupun sebaliknya

h. Hukum Bentuk Gambaran

Bentuk dalam satu keutuhannya adalah lebih tinggi dan bermakna daripada unsur-unsur yang menghasilkannya. Keutuhan itu bukan sekedar penjumlahan unsur, melainkan berstruktur yang mengandung arti.



i. Hukum Ketetapan

Hukum ketetapan ini menyatakan bahwa ada kecenderungan orang mengenal objek sebagai suatu hal yang konstan. Bilamana ada orang yang datang kepada orang lain, orang tersebut tidak dipandang bertambah besar, kecuali hanya bertambah dekat saja.

Pada perkembangan selanjutnya, para ahli psikologi Gestalt berpendapat bahwa hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bidang pengamatan itu juga berlaku dalam bidang belajar dan berpikir. Pendapat yang demikian itu dikemukakan bahwa apa yang dipelajari dan dipikirkan itu bersumber dari apa yang dikenal melalui fungsi pengamatan, sedangkan belajar dan berpikir itu pada dasarnya adalah melakukan perubahan struktur kognitif.

Berbeda dari teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan pengertian (insight) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa insight itu adalah inti belajar. Belajar yang sebenarnya bersifat insightfull learning. Jadi sumber yang utama adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Eksperimen-eksperimen Kohler sebagaimana sedikit telah disinggung di bagian depan dipandang merupakan bukti mengenai hal ini. Kera yang berada di dalam kandang mengamati pisang yang ada di luar kandang yang tidak dapat dijangkau dengan kaki dan tangannya.



Pada jarak yang lebih dekat darinya adalah tongkat. Antara pisang dengan tongkat dan kandang sebenarnya terkandung hubungan yang berarti. Dalam hal ini masih berupa hubungan tempat. Begitu kera mengamati struktur itu secara keseluruhan timbul semacam pemahaman sederhana (disebut *aha Erlebnis*) bahwa ada hubungan yang lebih bermakna di antara pisang, tongkat, dan kandang yang dipisahkan oleh jarak itu. Hubungan fungsional yang ditemukan adalah alat.

Tongkat merupakan alat untuk mengambil pisang. Dari awal yang melihat bagian-bagian itu dalam hubungan tempat menjadi hubungan alat menunjukkan telah terjadi perubahan struktur kognitif. *Insightfull learning* merupakan bentuk utama belajar menurut teori Gestalt itu mempunyai ciri yaitu *insightfull learning* itu bergantung kepada kemampuan dasar peserta didik. Selanjutnya, kemampuan dasar itu bergantung pula kepada: (1) umur; (2) keanggotaan dalam suatu spesies (kera berbeda kemampuannya dari manusia); dan (3) perbedaan individual dalam suatu spesies (orang yang cerdas berlainan dengan kemampuannya dari orang yang tidak cerdas).

*Insightfull learning* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. *Insightfull learning* hanya mungkin diperoleh (timbul) bila situasi belajar diatur sedemikian sehingga semua aspek yang diperlukan dapat diobservasi. Bila sarana yang diperlukan tersembunyi kegunaannya untuk menyelesaikan soal menjadi tidak mungkin dimanfaatkan atau setidaknya menjadi sukar. *Insight* didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum memecahkan problem si subjek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan masalah itu.

Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulang dengan mudah. Sekali dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian, maka orang akan dengan mudah mengulang pemecahan itu, dan hal itu dilakukannya secara





langsung. Sekali insight telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain. Jadi di sini ada semacam transfer of training tetapi yang ditransfer bukan materi-materi yang dipelajari, melainkan relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight itu.

Situasi dan materi hal yang lama (yang menimbulkan insight) mungkin berbeda dari situasi dan materi hal yang baru, tetapi relasi-relasi dan generalisasinya sama. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui proses belajar akan terjadi bila terbentuk suatu pemahaman melalui persepsi. Dalam rangka memperoleh pemahaman, di sini mengutamakan bentuk keseluruhan yang terstruktur dan teratur. Dengan demikian belajar diartikan sebagai suatu proses mental untuk memperoleh pemahaman interaksi antara individu dan lingkungannya.

Melalui interaksi ini, akan tersusun tanggapan, imajinasi, dan pandangan baru yang secara bersama-sama membentuk pemahaman (insight) untuk memecahkan masalah. Pemahaman baru berfungsi apabila ada tanggapan terhadap masalahnya sehingga mampu memahami kesulitan yang dihadapi, unsur-unsur, dan tujuannya. Untuk itulah memahami suatu mata pelajaran akan membuahkan hasil apabila dalam belajar diawali dengan memperhatikan kerangka umum secara cermat dan kemudian dibuat rinciannya.

#### j. Teori Belajar menurut Jean Piaget

Teori belajar yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan Kognitif. Piaget sebagai salah seorang pakar psikologi Kognitif menemukan teori mengenai belajar berdasar pada kesannya atas sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Mereka memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan





lingkungannya secara terus menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan.

Piaget mempelajari perkembangan inteligensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif - berpikir - sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan.

Aspek perkembangan intelektual meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Aspek struktur, bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak. Tindakan menuju perkembangan operasi dan selanjutnya operasi menuju pada tingkat perkembangan struktur. Struktur disebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi satu tingkat lebih tinggi dari operasi.

Menurut Piaget, struktur intelektual terbentuk pada individu saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Aspek isi, artinya pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.

Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam sekitar. Aspek fungsi, Piaget memandang bahwa fungsi intelek dari tiga perspektif, yakni:





(1) proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan; (2) cara bagaimana pengetahuan disusun; dan (3) perbedaan kualitas berpikir pada berbagai tahap perkembangannya. Cara bagaimana pengetahuan tersusun adalah diperoleh melalui pengalaman fisik dan pengalaman logis matematis. Penyusunan pengetahuan melalui pengalaman fisik terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Individu mengabstraksikan ciri-ciri fisik yang inheren pada objek yang kemudian disebut pengetahuan eksogen. Misalnya semua objek yang berada di luar individu adalah sumber pengetahuan. Penyusunan pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman logis matematis terjadi dalam proses berpikir individu yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan di sini berupa refleksi tindakan waktu sekarang dan mengorganisasikannya pada tingkat yang logis. Misalnya peserta didik memecahkan tindakannya yang saling bertentangan mengenai hubungan numerik dan ruang dengan jalan penyusunan variasi angka.

Proses belajar hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar ia dapat mengorganisasikan perolehannya secara sistematis dalam kerangka berpikirnya untuk kepentingan jangka panjang. Proses belajar yang tidak memperhatikan tahap perkembangan kognitif justru akan membingungkan peserta didik. Selanjutnya Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf.

Bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental

anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibriasi (penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi). Tabel 4.1 menampilkan perkembangan kognitif menurut Piaget.

Tahapan	Usia	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	Ciri pokok perkembangan berdasarkan tindakan, dan dilakukan selangkah demi selangkah.
Pra-operational	2-7 tahun	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah penggunaan simbol atau tanda bahasa, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif.
Operational Konkret	7-11 tahun	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya re-versible dan kekekalan.
Operasional formal	11 tahun-dewasa	Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan.

Tabel 2. perkembangan kognitif menurut Piaget.

Setiap individu menurut Piaget mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual, yaitu mulai: (1) tingkat sensori motor; (2) tingkat pra-operasional; (3) tingkat operasional konkret; sampai dengan (4) tingkat operasi formal. Berikut akan diuraikan perkembangan intelektual menurut Piaget.

a) Tingkat Sensori Motor

Tingkat sensori motor menempati dua tahun pertama dalam kehidupan. Selama periode ini anak mengatur alamnya dengan indera-inderanya (sensori) dan tindakan-tindakannya (motor). Konsep-konsep yang tidak ada pada waktu lahir, seperti konsep ruang, waktu, kausalitas, berkembang, dan terinkorporasi ke dalam pola-pola perilaku anak.

b) Tingkat Pra-operasional



Periode ini disebut pra-operasional, karena pada usia ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu menambah, mengurangi, dan lain-lain. Tingkat pra-operasional terdiri dari dua tingkat,

c) Tingkat Operasional Konkret

Tingkat ini merupakan tingkat permulaan berpikir rasional. Artinya anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Bilamana mereka menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, maka anak akan memilih pengambilan keputusan logis, dan bukan keputusan perseptual seperti anak pra-operasional.

Operasi-operasi itu konkret, bukan operasi formal. Anak belum mampu berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal. Pada periode ini bahwa berpikir anak lebih stabil bila dibandingkan dengan berpikir yang sangat impresionistis dan statis pada anak-anak pra-operasional. Pada periode ini anak dapat menyusun satu seri objek dalam urutan, misalnya mainan dari kayu atau lidi,

sesuai dengan ukuran benda-benda itu, karena itu Piaget menyebutnya operasi seriasi. Tetapi, anak hanya akan dapat melakukan ini selama masalahnya konkret. Baru tingkat adolesensi masalah semacam ini dapat diterapkan secara mental dengan menggunakan proposisi verbal. Selama periode ini bahasa juga berubah.

Anak-anak menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain danyakni tingkat pra-logis dan tingkat berpikir intuitif. Tingkat pra-logis penalaran anak disebut transduktif, yaitu penalaran anak bergerak dari khusus ke khusus tanpa menyentuh yang umum. Contoh penalaran transduktif, suatu



malam anak belum bisa tidur. Anak berkata pada ibunya: “saya belum tidur, jadi hari belum malam”.

Tingkat berpikir intuitif, artinya anak ini belum memiliki kemampuan memecahkan masalah melainkan menggunakan penalaran intuitif. Ciri-ciri anak pra-operasional adalah: (1) berpikirnya bersifat reversibel; (2) bersifat egosentris dalam bahasa dan komunikasi, artinya dalam bermain bersama anak-anak cenderung saling berbicara tanpa mengharapkan saling mendengar atau saling menjawab; dan (3) lebih memfokuskan diri pada aspek statis tentang suatu peristiwa daripada transformasi dari satu keadaan kepada keadaan lain. mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka kepada temantemannya. Proses berpikir pun kurang egosentris, dan sekarang mereka bisa menerima pendapat orang lain.

#### d) Operasi Formal

Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan anak dalam proses berpikir adalah anak memiliki kemampuan berpikir abstrak. Beberapa karakteristik berpikir operasional formal adalah: (1) berpikir adolesensi ialah berpikir hipotetis-deduktif, ia dapat merumuskan banyak alternatif hipotesis dalam menanggapi masalah, dan mengecek data terhadap setiap hipotesis untuk mendapat keputusan yang layak, tetapi ia belum mempunyai kemampuan untuk menerima atau menolak hipotesis; (2) periode ini ditandai berpikir proposional yaitu kemampuan mengungkapkan pernyataan-pernyataan konkret dan pernyataan yang berlawanan dengan fakta; (3) berpikir kombinatorial, yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin; dan (4) berpikir refleksif, artinya anak mampu berpikir kembali pada satu seri operasional mental, dengan kata



lain anak berpikir tentang berpikirnya, ia dapat juga menyatakan operasi mentalnya secara simbol-simbol.

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan intelektual adalah: (1) kedewasaan (maturation); (2) pengalaman fisik (physical experience); (3) pengalaman logika-matematik (logico mathematical experience); (4) transmisi sosial (social transmission); dan (5) pengaturan diri (self regulation). Pada hakikatnya, teori belajar kognitif adalah mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori ini menyatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut.

Teori kognitif berpandangan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru.

Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Beberapa prinsip pendekatan teori belajar kognitif, adalah: (1) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (2) tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar; (3) belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak



selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak; (4) memisahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan memperlajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna; (5) belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya; (6) belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks; (7) dalam praktik pembelajaran teori belajar kognitif ini tampak pada tahap-tahap perkembangan kognitif (Piaget), advance organizer (Ausubel), pemahaman konsep (Bruner), hierarki belajar (Gagne), webteaching (Norman); (8) dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan peserta didik aktif amat dipentingkan; dan (9) materi pelajaran disusun dengan pola dari hal sederhana menuju ke hal yang kompleks.

g) Teori Belajar menurut J. Bruner

Bruner dalam memandang proses belajar, menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Bruner dalam teorinya free discovery learning, menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Perkembangan kognitif seseorang menurut Bruner dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Model pemahaman dari konsep Bruner (1977) menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula.



Menurut Bruner, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting untuk mempelajari bidang sains, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (discovery learning).

#### h) Teori Belajar Bermakna Ausubel

Belajar menurut Ausubel seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi peserta didik. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam bentuk struktur kognitif. Teori ini banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.

Hakikat belajar menurut teori kognitif merupakan suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Dengan kata lain, belajar merupakan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Dengan asumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar dapat berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

#### i) Teori Belajar Robert M.

Gagne Gagne dan Briggs (1979) menyatakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Seseorang dengan belajar akan memperoleh



keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Semua ini merupakan tingkah laku sebagai hasil belajar yang disebut dengan kapabilitas. Kapabilitas ini timbul melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Lebih lanjut Gagne dan Briggs (1979) menyatakan bahwa belajar melibatkan tiga komponen, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara kondisi internal peserta didik yang berupa potensi dengan kondisi eksternal yang berupa stimulus dari lingkungan melalui proses kognitif peserta didik. Dengan proses kognitif ini akan terbentuklah kapabilitas atau kecakapan (kemampuan) sebagai hasil belajar yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, siasat kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa tulis atau lisan. Dengan kapabilitas ini memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual merupakan kapabilitas yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mempresentasikan konsep dan lambang.

Siasat kognitif merupakan kapabilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kapabilitas ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik merupakan kapabilitas untuk melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud gerakan yang otomatis. Sikap merupakan kapabilitas untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

#### j) Teori Self Regulated Learning



menurut Zimmerman Self regulated learning adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (behavior) di dalam proses belajar (Zimmerman, 1989). Secara metakognisi, self-regulated learner ialah merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Secara motivasi, mereka merasa diri mereka sendiri kompeten, self-efficacy, dan mandiri (autonomous). Secara perilaku (behavior), mereka memilih, menyusun, dan membuat lingkungan mereka untuk belajar yang optimal.

Di samping itu self-regulated learning juga merupakan motivasi secara intrinsik dan strategi (Winne, 1990). Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach (1983) yang menyatakan bahwa self-regulated learning adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam. Self regulated learning mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik. Bandura mendefinisikan self regulation sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras (Corno dan Mandinach, 1983).

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya. Santrock (2008) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi belajar. Komponen/dimensi self regulated learning terdiri atas: (1) metakognisi; (2) manajemen usaha; (3) kognisi; dan (4) motivasional (Bandura, 1997). Sedangkan Zimmerman



(2002) menyatakan self-regulated learning terdiri atas tiga aspek yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.

Wolters (2003) menjelaskan bahwa penerapan strategi setiap aspek self-regulated learning adalah: (1) strategi meregulasi kognisi yang mencakup: rehearsal, elaborasi, organisasi, dan regulasi metakognisi; (2) strategi meregulasi motivasi yang melibatkan mastery self-talk, extrinsic self-talk, relative ability self-talk, relevance enhancement, situational interest enhancement, self-consequating, dan environment structuring; dan (3) strategi meregulasi perilaku meliputi effort regulation, time/study environment, dan helping seeking. Strategi self-regulated learning diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif.

Strategi kognitif adalah strategi yang memfokuskan pada proses informasi seperti latihan/pengulangan (rehearseal), perluasan (elaboration), dan organisasi. Metakognisi adalah kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi. Strategi metakognisi membicarakan perilaku yang diperlihatkan peserta didik selama situasi belajar. Beberapa taktik ini membantu peserta didik dalam mengontrol perhatian, kecemasan, dan perasaan). Terdapat tiga proses umum yang membuat kegiatan self-regulatory yakni: perencanaan, monitoring, dan pengaturan. Perencanaan mencakup kegiatan seperti merangkai tujuan (goal-setting) dan analisis tugas.

Strategi ini membantu menggerakkan (activate), atau memperlengkapi, aspek-aspek pengetahuan sebelumnya yang relevan yang membuat pengorganisasian dan pemahaman bahan yang lebih mudah. Aktivitas monitoring meliputi mengikuti jejak perhatian seseorang yang serentak membaca, tes diri (self-testing), dan pertanyaan. Monitoring membantu



peserta didik memahami bahan dan menggabungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Regulating menunjuk kepada penalaran yang lebih baik (fine-tuning) dan penyesuaian diri (adjustment) yang terus menerus terhadap aktifitas kognitif seseorang. Aktivitas regulating diambil untuk meningkatkan performan dengan bantuan peserta didik dalam mengecek dan mengoreksi perilaku yang mereka hasilkan dalam suatu tugas.

Adapun tahap-tahap strategi self regulated learning ada empat yaitu: (1) monitoring dan evaluasi diri; (2) menentukan tujuan dan perencanaan strategi; (3) memonitor perencanaan strategi; dan (4) memonitor hasil dan implementasi strategi. Strategi self-regulated learning yang umum digunakan oleh peserta didik dengan performen akademik yang tinggi. Strategi tersebut, sebagaimana disarikan oleh Zimmerman (1990) adalah: (1) penilaian diri sendiri (self-evaluation); (2) menetapkan tujuan dan perencanaan (goal setting and planning); (3) mengatur dan mengubah (organizing and transforming); (4) mencari informasi (seeking information); (5) menyimpan catatan dan mengawasi (keeping record and monitoring); (6) mengatur lingkungan (environmental structuring); (7) konsekuensi diri (self-consequence); (8) rehearsing and memorizing; (9) mencari dukungan sosial (seeking social assistance from peers); (10) seeking social assistance from teachers; (11) seeking social assistance from adult; (12) memeriksa catatan (reviewing record for note); (13) reviewing records from textbook; dan (14) other (Hidayah, 2013a; Hidayah, 2013b).

Wolters, dkk., (2003) menyatakan strategi self regulated learning secara kategori meliputi tiga macam strategi, yaitu: (1) strategi regulasi kognitif, yaitu strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang



digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi lebih rumit. Strategi kognitif meliputi: elaborasi dan metakognisi;

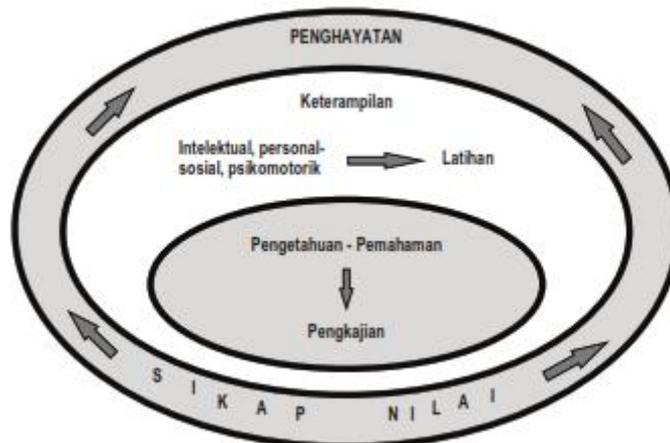
(2) strategi regulasi motivasional, yaitu strategi yang digunakan individu untuk mengatasi stres dan emosi yang dapat membangkitkan usaha mengatasi kegagalan dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Strategi motivasional meliputi: (a) konsekuensi diri, (b) Kelola lingkungan (environmental structuring), (c) mastery self-talk, (d) meningkatkan motivasi ekstrinsik (extrinsic self-talk), (e) orientasi kemampuan (relative ability self-talk), (f) motivasi intrinsik, dan (g) relevansi pribadi (relevance enhancement); dan (3) strategi regulasi behavioral akademik. Aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri. Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar, meliputi: mengatur usaha (effort regulation), mengatur waktu dan lingkungan belajar (regulating time and study environment) serta mencari bantuan (help-seeking).

#### D. Teori Belajar Humanistik

Belajar menurut teori humanistik, menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia, sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Dengan sifatnya yang deskriptif, seolah-olah teori ini memberi arah proses belajar. Kenyataannya, teori ini sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih praktis dan konkret. Berikut ini diuraikan teori belajar humanistik, yakni: (1) Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl; dan (2) Teori Belajar menurut Kolb.

1. Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl

Belajar menurut Bloom dan Krathwohl merupakan proses perkembangan kemampuan yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Rianto, 2000). Selanjutnya Bloom dan Krathwohl menunjukkan tentang kemampuan-kemampuan dasar dari tiga ranah tersebut yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom untuk dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran (Gambar 4.1). Proses belajar, baik di sekolah atau di luar sekolah menurut Bloom, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 4.1 Taksonomi Bloom (Hidayah dan Triyono, 2005)

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya dapat direproduksi.



Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif. Kemampuan dasar pada ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Kemampuan dasar pada ranah psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan terampil, dan gerakan komunikatif.

## 2. Teori Belajar Menurut Kolb Kolb (1984)

Menyatakan belajar dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) pengalaman konkret; (2) pengalaman kreatif dan reflektif; (3) konseptualisasi; dan (4) eksperimentasi aktif.

Tahapan ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik. Berikut ini diuraikan tahapan belajar tersebut. a. Tahap pengalaman konkret. Pada tahap ini peserta didik hanya sekedar ikut mengalami suatu peristiwa, belum mengetahui hakikat peristiwa itu, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. b. Tahap pengamatan kreatif dan reflektif. Pada tahap ini peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya. c. Tahap konseptualisasi. Peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa



yang diamati. d. Tahap eksperimen aktif. Dalam belajar peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.

#### E. Teori Belajar Konstruktivistik

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Belajar pada hakikatnya adalah memberikan kepada seorang peserta didik sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri.

Teori belajar konstruktivistik yang dipaparkan pada bagian ini adalah teori belajar Vygotsky. Irawan menyatakan jika ingin mengetahui karakter seseorang, maka lihatlah bagaimana lingkungannya membesarkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan media utama yang menjadi tempat seseorang dalam proses belajarnya.

Belajar merupakan aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Belajar merupakan serangkaian kegiatan secara sadar dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan belajarlah seseorang akan mendapatkan sebuah perubahan dari segi persepsi yang menjadi proses awal yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah respon dan berujung pada pola perilaku yang menjadi identitas hasil belajar individu. Proses belajar sendiri



dikemas dalam sebuah sistem pendidikan yang didalamnya memuat segala unsur yang mengatur ketercapaian aspek-aspek perkembangan individu.

Setiap proses pembelajaran disesuaikan dengan aspek perkembangan individu dengan menyajikan berbagai jenis cara belajar yang efektif. Salah satu penyediaan proses belajar yang efektif ialah menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Hal ini sarat dengan teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial.

Berdasarkan asumsi ini maka dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses terjadinya belajar yang efektif. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang seluruh kegiatannya memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik agar mempunyai peran yang besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menerjadikan proses belajar peserta didik.

Pembentukan lingkungan yang kondusif di sekolah bukan merupakan perkara yang mudah untuk dilakukan. Dalam pembentukan lingkungan yang kondusif di sekolah perlu melibatkan banyak pihak. Namun realita yang terjadi di Indonesia, hasil pengkondisian lingkungan justru menunjukkan kesenjangan terhadap fasilitas sosial bagi peserta didik. Artinya, realitas di Indonesia justru menunjukkan atmosfer persaingan dalam lingkungan sekolah.

Adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dipukul rata dengan mengurutkan kemampuannya menjadi angka (rangking) sehingga menimbulkan ketegangan dan kecemasan dalam proses belajar. Selanjutnya situasi demikian hanya akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Apabila dihubungkan kembali dengan konteks teori belajar sosial yang mementingkan lingkungan pada aktivitas belajarnya, maka atmosfer semacam ini tidak akan menghasilkan proses belajar individu yang efektif. Terlebih lagi



menurut pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa keutamaan dalam proses belajar sosial.

ialah mementingkan hubungan antara individu dan lingkungan dalam pembentukan pengetahuan, sehingga keterampilan untuk berinteraksi sosial setiap individu sangat dibutuhkan sebagai faktor yang terpenting dalam memicu perkembangan kognitif seseorang (Slavin, 2005). Vygotsky sendiri juga menegaskan bahwa suasana pembelajaran yang dibangun dalam situasi kooperatif akan memberikan kontribusi yang besar dalam proses belajar individu.

Pada proses pembentukan belajar yang kooperatif itulah kemampuan individu dalam berinteraksi sosial - self interactions - sangat dibutuhkan (Slavin, 2005). Vygotsky adalah salah seorang tokoh konstruktivisme. Vygotsky menekankan bahwa keberhasilan belajar karena menghadirkan aspek sosial. Teori pembelajaran sosial Vygotsky, menekankan bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika peserta didik bekerja atau menyelesaikan tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka, lazim disebut zone of proximal development, yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah tingkat perkembangan seseorang saat ini.

Lebih lanjut zona tersebut merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Teori Vygotsky yang lain dan terkenal adalah scaffolding, yaitu memberikan kepada seorang peserta didik sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang



semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, serta menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri dalam belajar.

Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya. Pertama, menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing zone of proximal development mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan scaffolding.

Jadi teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah Vygotsky banyak menekankan peranan orang dewasa dan peserta didik lain dalam memudahkan perkembangannya.

Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berpikir, dan menyelesaikan masalah.

Fungsi- fungsi mental yang lebih tinggi ini dianggap sebagai alat kebudayaan tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya.



Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Menurut Vygostky interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang.

Lebih lanjut Vygotsky mengemukakan empat prinsip pembelajaran (Slavin, 2005), yaitu: 1. Pembelajaran sosial (social learning). Pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. 2. Zone of proximal development (ZPD). Bahwa peserta didik akan dapat mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. 3. Masa magang kognitif (cognitif apprenticeship). Suatu proses yang menjadikan peserta didik sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai. 4. Pembelajaran termediasi (mediated learning). Vygostky menekankan pada scaffolding. Peserta didik diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistik, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah peserta didik.



# Teori Motivasi Belajar



## BAB 7



## A. Motivasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan. Belajar adalah usaha sadar untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus





dibangkitkan dalam diri peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.

## B. Teori Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah tersebut bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi berpangkal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, dalam mencapai suatu tujuan. (Iskandar, 2012)

Menurut Mc. Donald, motivasi belajar merupakan perubahan energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya suatu perasaan, serta reaksi dalam mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 2013) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: terdapat hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. (Hamzah, 2011)

Motivasi belajar juga merupakan keseluruhan daya penggerak psikis peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, demi mencapai suatu tujuan. (WS, 2005) Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. (A.M, 2007)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu peserta didik yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari



belajar tersebut. Selain itu, motivasi belajar juga merupakan daya penggerak dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik, sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

## 2. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada suatu penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Berikut beberapa teori motivasi belajar tersebut, di antaranya: 1) Teori Motivasi Fisiologis Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral tersebut ada secara terus menerus, tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan. (Prawira, 2012) 2) Teori Aktualisasi Diri dari Maslow Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik.

Maslow mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Ngalim Purwanto, 2006) (1)



Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan fisik, dsb; (2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (Safety and Security) seperti terjaminnya keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb; (3) Kebutuhan sosial (Social Needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama; (4) Kebutuhan akan penghargaan (Esteem Needs) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb; (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (Self Actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas dan ekspresi diri.

Teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas 2 (dua) kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri dari masing-masing kelompok motivasi tersebut antara lain: (Hamzah. B. Uno, 2013) (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar; dan (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.

### C. Fungsi Motivasi

Ketika di siang bolong ada tukang becak dengan mengangkut penumpang yang menggayuh becaknya dengan mantap, demi mencari makan untuk anak istrinya. Para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah dalam



menghadapi olimpiade sepak bola, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dijalaninya.

Para peserta didik yang mengurung dirinya demi mengikuti ebtanas, supaya peserta didik tersebut bisa lulus ujian nasional. Anak kecil yang degan gigih memberi warna pada gambar kucing kesayangannya, karena dia merasa sangat mencintai kucingnya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mereka itu adalah dilatarbelakangi sesuatu yang secara umum disebut dengan motivasi.

Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivation is an essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan.

Seperti disinggung di atas, walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya.

Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan





yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seseorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### D. Sifat Motivasi Belajar

##### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang peserta didik itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs



and purposes. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satusatunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tuanya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, motif itu tidak secara langsung mengikuti dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.



Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

### 3. Motivasi Diperkaya

Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para peserta didik lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran dan kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk singkat.



# EVALUASI HASIL BELAJAR



## BAB 8



## A. Evaluasi Hasil Belajar

Proses pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai model-model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui meningkat atau rendah, setelah dilaksanakan sebuah evaluasi. Proses evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran bersifat kuantitatif sedangkan penilaian bersifat kualitatif.

Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Keputusan dan pendapat akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dari yang membuat keputusan. Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal tersebut dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai peserta didik adalah dengan tes. Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

## B. Konsep, Fungsi, Sifat Evaluasi Hasil Belajar

### 1. Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. (H.M. Sulthon,



2006) Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai.

Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi tersebut diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik, setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar (W.S Winkel, 2004) Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan.

Hal demikian memiliki arti bahwa, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ Pendidikan. (Dimiyati, 1999) Berdasarkan hal tersebut, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi.

Guru akan lebih menguasai kemampuan tersebut apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi. Dengan demikian pengertian dari evaluasi hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## 2. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Fungsi dan kegunaan yang dapat di ambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (Sudijono, 2009)

1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang



hasil- hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran; 2) Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan terkurang di kelasnya; 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik; 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran; 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas; 6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk report, ijazah, piagam dan sebagainya.

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai: (M. Arifin, 2009) 1) Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif; 2) Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh peserta didik; 3) Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Fungsi evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut: (Zainal Arifin, 2013) 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik; 2) Fungsi sumatif, yaitu menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik; 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut; 4) Fungsi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat



(misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun fungsi evaluasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) fungsi, yaitu: (Nana Sudjana, 2013) 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional; 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar; 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi memiliki fungsi evaluasi sebagai umpan balik kepada guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai dasar dalam penentuan keahlian peserta didik.

### C. Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan tujuannya, pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat bermanfaat tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru, sekolah, orang tua, bahkan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Guru juga dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam memberikan materi pelajaran dan mengorganisasikan pembelajaran; dengan mengetahui data hasil belajar peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya, maka guru dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk proses belajar mengajar selanjutnya; guru dapat menentukan metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan, apakah anak akan diatur dalam kelompok-kelompok, atau akan diberikan tugas dan bimbingan secara individual. Bagi pimpinan sekolah/madrasah, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan laporan, khususnya kepada orang tua peserta didik.

Lebih lanjut, hasil evaluasi belajar peserta didik pada suatu sekolah/madrasah dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah tersebut. Bagi pihak-pihak lain yang terkait, dalam hal ini untuk



kepentingan program pendidikan lebih lanjut, hasil penilaian prestasi belajar sebelumnya dapat menjadi pertimbangan untuk seleksi penerimaan, ataupun untuk menyusun program pembelajaran baru. Bila peserta didik, khususnya lulusan SLTA atau alumni Perguruan Tinggi akan memasuki dunia kerja, pihak penerima akan mempertimbangkan hasil-hasil belajar mereka selama proses pendidikan, di samping berbagai kompetensi yang mungkin dimiliki melalui jalur pendidikan informal dan non formal. Tentu saja dalam hal ini, penilaian yang komprehensif dan juga bersifat kualitatif seperti pada aspek kejujuran, ketelitian, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan dan kerja sama serta integritas, sangat penting dilakukan.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abimanyu, S. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abu Ahmadi, W. S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. dan W. S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini Mahabbati. (2013). *Language And Mind Menurut Vygotsky*. *Jurnal Pendidikan*, 02, 5–7.
- Alwi dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Connell, W. F. 1974. *The Foundations of Education*. Sydney: Ian Novak Publising.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. *Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang*, Malang, 30 November.
- Dewey, J. 2010. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Fahyuni, E. F. (2011). *Efektifitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fatimah Saguni. (2019). *Penerapan Teori Konstruktivis Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Paedagogia*, 8(2), 19–32.
- Freedman, J. L. 1981. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Gagne, R. M. 1979. *Principles of Insructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gunawan, I. 24 Desember 2008. *Pendidikan Perdamaian*. *Banjarmasin Pos*, hlm. 6.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, B. U. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah. B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henryk Misiak, V. S. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Mudzakir, A. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Jawati, R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II*. *Universitas Negeri Padang*, 1(1), 253.

- 
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: IKAPI.
- Mudzakir, A. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Muh. Hizbul Muflihin. (2009). Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Ngalim Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2018). Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Riau Pekanbaru.
- Oemar Hamalik. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omon Abdurakhman, R. K. R. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. UNIDA. Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 1 No2(ISSN:1979-6668), 11.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 105.
- Pidarta, M. 2009. Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prawira, P. A. (2012). Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sastrawijaya, T. (1988). Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi. Jakarta.
- Sri Esti WD. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukardjo, U. K. (2009). Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 1998. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono, H. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Roskadarya Remaja.
- Thobroni, M. dan A. M. (2013). Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Tradisional (Congklak). Universitas Bengkulu, 2(1), 22.
- Uno, H. B. (2006). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vera Heryanti. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan
- W. S. 1997. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W. S. 1997. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WS, W. (2005). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yaumi, M. (2013). Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Yusuf LN. (2012). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.